

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM
FILM QUARANTINE TALES**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau

HABIB ALI AKBAR

NPM : 189110136

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Habib Ali Akbar
NPM : 189110136
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian Kompreship : 25 Mei 2022
Judul Penelitian : Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film
Quarantine Tales

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

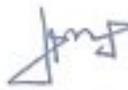
Pekanbaru, 25 Mei 2022

Menyetujui:

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Dr. Fatmawati, S.IP., MM

Pembimbing


Cutra Aslinda, M.I.Kom

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

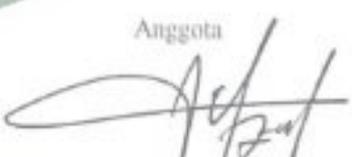
Nama	: Habib Ali Akbar
NPM	: 189110136
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Komprehensif	: Rabu / 25 Mei 2022
Judul Skripsi	: Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 25 Mei 2022
Tim Seminar

Ketua,	Anggota,
	
Cutra Aslinda, M. I. Kom	Benni Handayani, M. I. Kom

Mengetahui,
Wakil Dekan I

	Anggota
Cutra Aslinda, M. I. Kom	
	Dr. Dafrizal, S. Pd, M. Soc, Sc

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0781/A-UIR/3-Fikom/2022 Tanggal 20 Mei 2022 maka dihadapan Tim Penguji hari ini Rabu, 25 Mei 2022 Jam : 10.00 – 11:00 WIB bertempat di ruang Aula Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Habib Ali Akbar
NPM : 189110136
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales"
Nilai Ujian : Angka : "76,58" ; Huruf : "B+"
Keputusan Hasil Ujian : Lulus
Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Cutra Aslinda, M. I. Kom	Ketua	1.
2.	Benni Handayani, M. I. Kom	Penguji	
3.	Dr. Dafrizal, S.Pd, M. Soc, Sc	Penguji	3.

Pekanbaru, 25 Mei 2022

Dekan

Dr. Muhi Ar. Imam Riau, S. Sos., M. I. Kom

NPK : 150802514

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM
QUARANTINE TALES

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Yang diajukan oleh :
Habib Ali Akbar
189110136

Pada Tanggal :
25 Mei 2022

Mengesahkan
DEKAN FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

Dr. Mubandrihman Riau, S. Sos., M. I. Kom

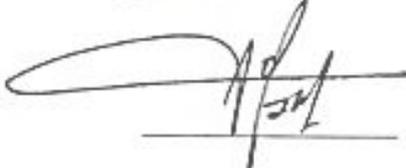
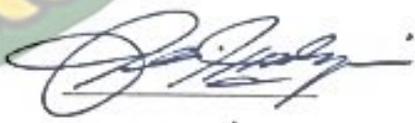
Tim Penguji

1. Cutra Aslinda, M. I. Kom

2. Benni Handayani, M. I. Kom

3. Dr. Dafrizal, S.Pd, M. Soc, Sc

Tanda Tangan,



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Habib Ali Akbar
Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 30 Juli 2000
NPM : 189110136
Program Studi : Ilmu Komunikasi
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Tlp : Jl. Jawa Gg. TK Dian Harapan/
089504861890
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film
Quarantine Tales

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akedemik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali pengarahan Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar Pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas, maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai Skripsi dan atau pencabutan gelar akademik keserjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 30 Mei 2022
Yang Menyatakan,

Habib Ali Akbar

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmannirohim

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Saya persembahkan sujud dan syukur sebesar-besarnya kepada Allah SWT. Dengan kebesaranMu engkau telah memberi kedamaian dalam jiwa-jiwa yang sentiasa gelisah.

Karya ilmiah yang ditulis ini dalam bentuk naskah skripsi yang sederhana saya persembahkan sebagai tanda bakti dan ucapan terimakasih kepada segenap hamba Allah yang saya tuliskan berikut ini yang telah banyak berjasa dalam setiap hari dalam perjalanan kehidupan saya sampai saat ini.

Kepada keluarga saya tercinta Ayanda Alfian dan Ibunda Teti Herliza S.Pdi yang selalu mengiringi saya doa dan nasehat serta tak henti-hentinya memberikan dukungan dan dorongan moril juga materil. Juga untuk adik saya Adinda Salsabilla yang senantiasa memberi dukungan dan semangat untuk saya. Terimakasih atas seluruh limpah kasih sayang yang tidak terbatas yang telah mereka curahkan kepada saya, semoga Allah SWT tetap selalu memberikan Rahmat dan KaruniaNya yang tiada terputus kepada mereka, Amin.

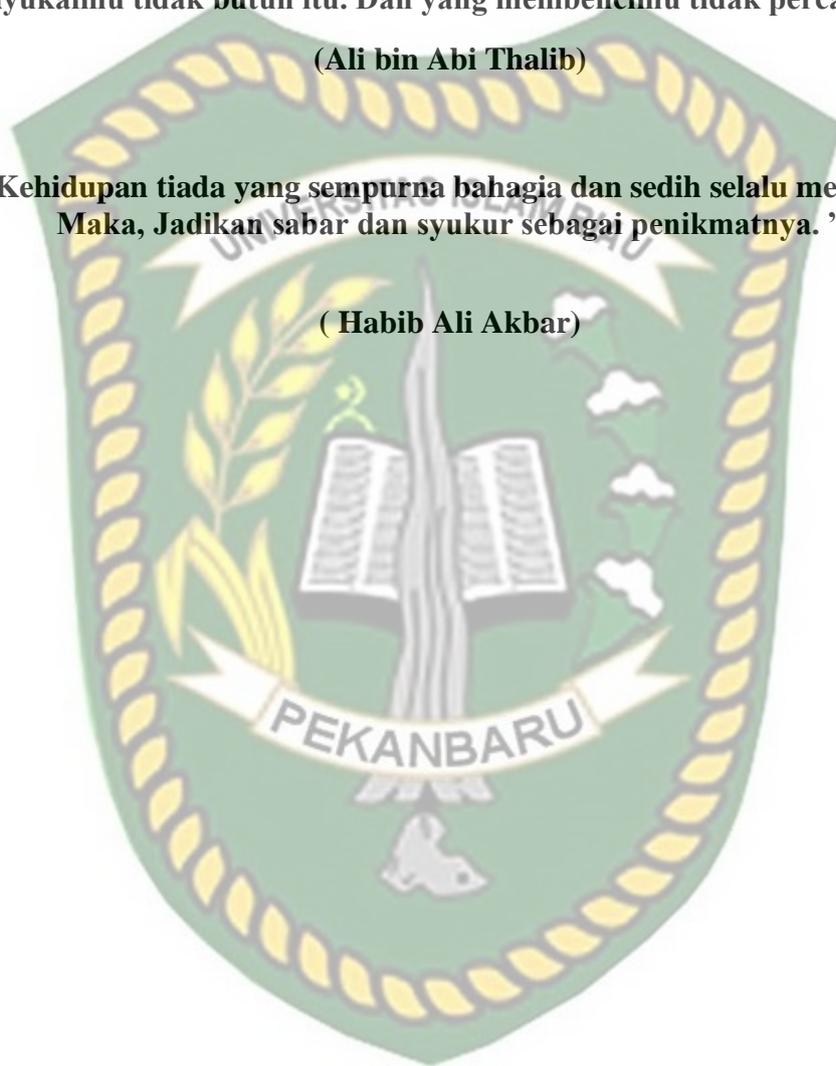
MOTTO

“ Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapa pun, karena yang menyukaimu tidak butuh itu. Dan yang membencimu tidak percaya itu. ”

(Ali bin Abi Thalib)

“ Kehidupan tiada yang sempurna bahagia dan sedih selalu menyapa. Maka, Jadikan sabar dan syukur sebagai penikmatnya. ”

(Habib Ali Akbar)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah hirobbil 'alamiin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam atas segala macam kesenangan-Nya, karena tanpa rahmat dan ridhonya peneliti tidak dapat menciptakan Usulan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

Usulan penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam pengajuan Skripsi pada fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. Usulan penelitian ini berisi tentang Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales.

Pada Kesempatan ini izinkan juga peneliti untuk mengucapkan terima kasih dan rasa hormat atas segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan usulan penelitian, yaitu kepada :

1. Bapak Dr. Muhd Ar. Imam Riauan, S.Sos, M.I.Kom , Selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Fatmawati., S.I.P., MM, Selaku Kepala Prodi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

3. Ibu Cutra Aslinda, M.I.Kom , Selaku Dosen Pembimbing dalam melakukan penelitian serta memberi masukan sehingga peneliti bisa menyelesaikan usulan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.
4. Seluruh dosen, dan staf fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Tak lupa pula kepada Tuan Annisa Gusvini yang menjadi alasan peneliti untuk mengisi akhir pekan dengan produktif.
6. Teruntuk Anak Anti Sara yang telah memberikan waktu untuk menaikkan moodbooster dalam hiruk pikuknya penelitian.
7. Keluarga besar Depok (Dewan Pojok) yang telah memberikan ruang untuk berdiskusi dan saling bertukar pendapat dalam penelitian.
8. Serta teman-teman seperjuangan di fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah menyisihkan waktunya dalam membantu peneliti tetapi tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Meski peneliti telah menyusun usulan penelitian ini secara maksimal, akan tetapi peneliti sebagai manusia biasa sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Peneliti juga sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang memperhatikan untuk membangun minat dari para pembaca. Setelah dapat peneliti sampaikan, semoga para pembaca dapat mengambil manfaat dan Pelajaran dari usulan penelitian ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih dan semoga sehat selalu untuk kita bersama.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Pekanbaru, 28 Maret 2022

Habib ali akbar

DAFTAR ISI

Judul (Cover)	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
Abstrak	xvi
<i>Abstract</i>	xvii
<i>ملخص</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Fokus Penelitian	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
a. Tujuan.....	12
b. Manfaat Penelitan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	14
1. Semiotika.....	14
2. Semiotika Roland Barthes	20
3. Mitos	24
4. Pesan Moral	28
5. Film	34
B. Definisi Operasional	43
C. Peneliti Terdahulu.....	43

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. Profil Rumah Produksi.....	52
2. Profil Film Quarantine Tales.....	54
3. Sinopsis Film Quarantine Tales.....	55
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Scene Jujur pada film Quarantine Tales.....	59
2. Scene Kemandirian Moral.....	63
3. Scene Bertanggung Jawab.....	67
4. Scene keberanian Moral.....	69
5. Scene Kritis.....	71
C. Pembahasan Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77

Daftar Pustaka

LAMPIRAN

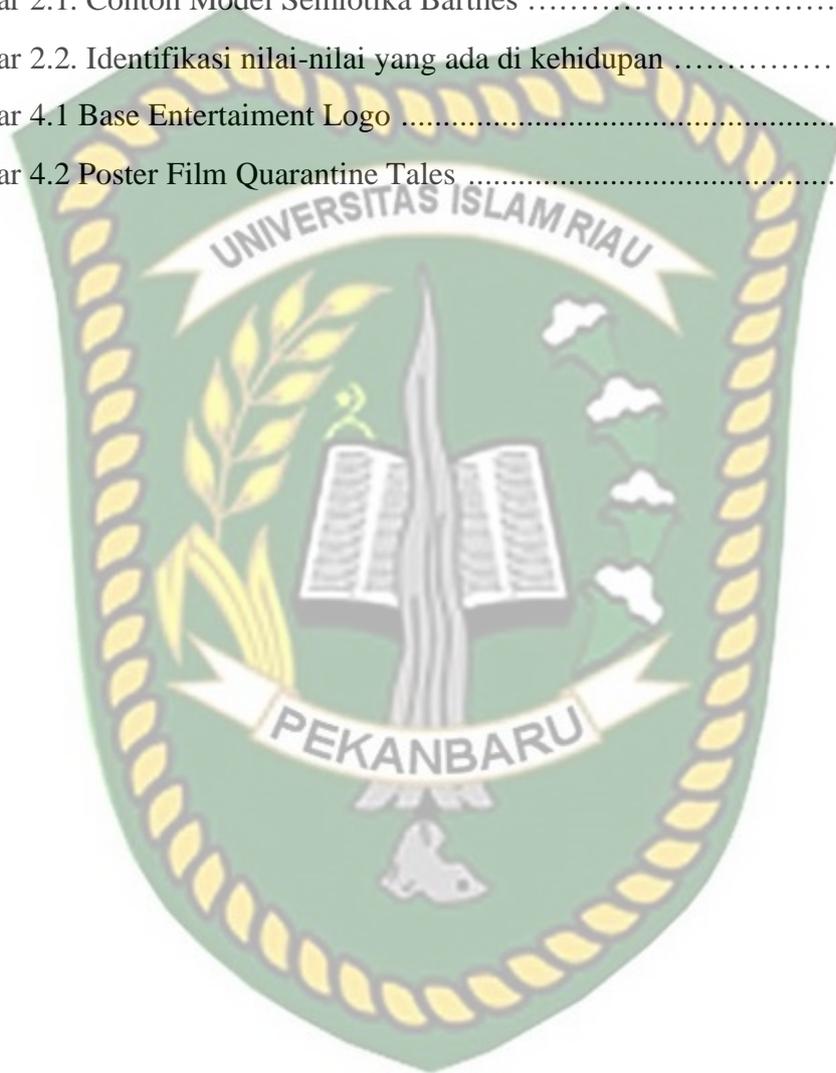
BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Model Semiotika Roland Barthes	20
Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian	47
Tabel 4.1 Kejujuran dalam mengakui keberadaan	60
Tabel 4.2 Pentingnya Perilaku Jujur	62
Tabel 4.3 Tingkah laku mandiri	65
Tabel 4.4 Tingkah laku mandiri	68
Tabel 4.5 Bertanggung jawab memberi hal yang benar	71
Tabel 4.6 Keberanian berpendapat	74
Tabel 4.7 Kritis akan keadaan yang ada	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Contoh Model Semiotika Barthes	22
Gambar 2.2. Identifikasi nilai-nilai yang ada di kehidupan	30
Gambar 4.1 Base Entertainment Logo	52
Gambar 4.2 Poster Film Quarantine Tales	54



Abstrak

ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM QUARANTINE TALES

HABIB ALI AKBAR
189110136

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film tersebut, dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Film yang menjadi bahan penelitian ini adalah film berjudul *Quarantine Tales*, yang merupakan film *omnibus*. Dilansir dari *Kompas.com* penjelasan Film omnibus ini suatu kumpulan film pendek yang dijadikan satu film panjang dan memiliki tema tunggal. Film dengan subgenre ini juga dapat ditemukan dalam film-film Indonesia dengan berbagai tema seperti kehidupan, keluarga, dan cinta (*Kompas.com*, 2021). Dikutip dari *Kincir.com* Film *Quarantine Tales* ini terdiri dari lima kisah yang digarap oleh lima sutradara yang berbeda. Sutradara yang turut menggarap film ini adalah Dian sastro, Ifa Isfanyah, Jason Iskandar, Aco Tenri, dan Sidharta Tata (*Kincir.com*, 2020). Penelitian ini juga menggunakan Teknik Triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan datanya serta menggunakan Teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan beberapa scene yang mengandung pesan moral seperti kejujuran, bertanggung jawab, kemandirian moral, keberadiah moral, kritis.

Kata Kunci : Pesan Moral, Semiotika, Film.

Abstract

ANALYSIS SEMIOTIC MORAL MESSAGES THE FILM QUARANTINE TALES

**HABIB ALI AKBAR
189110136**

This study aims to determine the moral message contained in the film, using qualitative methods and Roland Barthes' semiotic analysis approach. The film that is the subject of this research is Quarantine Tales, which is an omnibus film. Reporting from Kompas.com, the explanation of this omnibus film is a collection of short films that are made into one feature-length film and have one theme. Films with this subgenre can also be found in Indonesian films with various themes such as life, family, and love (Kompas.com, 2021). Quoted from Kincir.com, the film Quarantine Tales consists of five stories that were worked on by five different directors. The directors who also worked on this film are Dian Sastro, Ifa Isfansyah, Jason Iskandar, Aco Tenri, and Sidharta Tata (Kincir.com, 2020). This study also uses triangulation techniques to check the validity of the data and uses observation and documentation data collection techniques. The results of this study show several scenes that contain moral messages such as honesty, responsibility, moral independence, moral courage, critical.

Keyword : Moral messages , Semiotic , Films.

ملخص

التحليل السيميائي للرسالة الأخلاقية في فيلم قصة الحجر الصحي

HABIB ALI AKBAR
1891101136

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الرسالة الأخلاقية التي يحتوي عليها الفيلم ، باستخدام الأساليب النوعية ومنهج رولان بارت في التحليل السيميائي. الفيلم موضوع هذا البحث هو حكايات الحجر الصحي ، وهو فيلم جامع. وفقاً لتقرير من كومباس.كوم ، فإن شرح هذا الفيلم الجامع هو مجموعة من الأفلام القصيرة التي تم إنتاجها في فيلم طويل واحد ولها موضوع واحد. يمكن أيضاً العثور على أفلام بهذا النوع الفرعي في الأفلام الإندونيسية بمواضيع مختلفة مثل الحياة والأسرة والحب (كومباس.كوم ، 2021) . نقلاً عن المروحة.كوم ، يتكون فيلم حكايات الحجر الصحي من خمس قصص عمل عليها خمسة مخرجين مختلفين. المخرجون الذين عملوا أيضاً في هذا الفيلم هم ديان ساسترو وإيفا إسفانسياه وجيسون (المروحة.كوم ، 2020) . إسكندر وأكو تينري وسيدارتا تاتا تستخدم هذه الدراسة أيضاً تقنيات التمثيل للتحقق من صحة البيانات واستخدام تقنيات جمع بيانات المراقبة والتوثيق. تظهر نتائج هذه الدراسة عدة مشاهد تحتوي على رسائل أخلاقية مثل الصدق والمسؤولية والاستقلال الأخلاقي والشجاعة الأخلاقية والنقدية .

الكلمات الرئيسية: الرسائل الأخلاقية ، السيميائية ، الأفلام .

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang hidup selalu berkaitan erat dengan komunikasi, bahkan dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menggunakan komunikasi untuk menyampaikan pesan, dari dalam bentuk doa, per-orangan, kelompok, organisasi, hingga dalam media. Sederhananya komunikasi dapat terjadi apabila ada antara komunikator dan komunikan. Semakin berkembangnya waktu film menjadi salah satu media saluran yang menyampaikan pesan, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau saat ini sudah bisa dinikmati dengan menggunakan layanan streaming kemudian ditonton oleh sejumlah khalayak (Dzauqi, 2018).

Film itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu karya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat menggunakan unsur sinematografi dengan memunculkan suara atau tanpa suara serta dapat dipertampilkan. Film bisa dimaksud masuk sebagai komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang digunakan saluran media yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, atau dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014: 91).

Disaat menonton film penonton seakan-akan bisa dapat dibuat menembus ruang dan waktu yang menceritakan kehidupan dan bahkan mempengaruhi

penikmatnya. Film yang dapat dikatakan mempunyai satu sasaran yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan atau isi masalah yang ada terkandung didalam film tersebut. Selain itu, film juga dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya (Liliweri, 2014: 378).

Pada umumnya film tersebut dapat di kelompokkan ke dalam dua bagian dasar, yaitu kategori film melalui cerita dan non cerita. Lalu, pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita atau fiksi ini adalah film yang di produksi berdasarkan cerita yang dikarang, dimainkan, oleh aktor dan aktris tertentu. Film non cerita atau non fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Vera, 2014: 95).

Dalam perkembangannya, film memiliki jenis-jenis genre nya antara lain; film horror, film drama, film romantis, film drama keluarga, film kolosal, film thriller, film fantasi, film komedi, film misteri, film laga, Sci fi, film animasi, film pendek, film Panjang, film dokumenter (Liliweri, 2014: 378).

Film tidak hanya sekedar hiburan semata tetapi mengandung pesan-pesan yang dikemas dalam bentuk cerita fiksi maupun non fiksi. Film fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia. Sedangkan non-fiksi, pembuatannya diilhami oleh kejadian yang benar-benar terjadi, yang kemudian diperkaya dengan unsur sinematografis seperti efek suara, musik, cahaya, dan skenario yang memikat. Sebuah cerita film umumnya dimainkan oleh sejumlah aktor dibawah arahan sutradara. Cerita film biasanya didasarkan atas skenario yang telah ditulis sebelumnya. Meskipun dimensi hiburannya lebih dominan, namun

melalui film terkandung banyak pesan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pesan di film dapat terbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan Pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Liliweri, 2014: 377).

Selain bertujuan sebagai hiburan masyarakat, film juga sebagai media informasi tentang isu - isu sosial di masyarakat. Ketika kita menikmati adegan film tersebut secara tidak langsung kita benar-benar menghayati dan megaitkan dengan realitas yang ada. Karena inilah masyarakat luas bisa mengerti dan paham tentang tujuan film itu dibuat. Sebab, film tidak hanya sebagai sarana hiburan saja, tetapi sebagai sarana komunikasi,

Film yang menjadi bahan penelitian ini adalah film yang berjudul *Quarantine Tales*, yang merupakan film *omnibus*. Dilansir dari *Kompas.com* penejlasan Film omnibus ini suatu kumpulan film pendek yang dijadikan satu film panjang dan memiliki tema tunggal. Film dengan subgenre ini juga dapat ditemukan dalam film-film Indonesia dengan berbagai tema seperti kehidupan, keluarga, dan cinta (*Kompas.com*, 2021). Dikutip dari *Kincir.com* Film *Quarantine Tales* ini terdiri dari dari lima kisah yang digarap oleh lima sutradara yang berbeda. Sutradara yang turut menggarap film ini adalah Dian sastro, Ifa Isfanyah, Jason Iskandar, Aco Tenri, dan Sidharta Tata (*Kincir.com*, 2020).

Ke lima kisah ini memiliki judul yang berbeda, yaitu *Nougat* (Dian Sastro), *Prankster* (Jason Iskandar), *Cook Book* (Ifa Isfanyah), *Happy Girls Don't Cry*

(AcoTentri), dan *The Protocol* (Sidharta Tata). Walau berbeda, kelima kisah yang ditampilkan di film ini punya tema yang sama atau satu benang merah dalam keseluruhan filmnya yaitu tentang keresahan yang mungkin banyak orang rasakan selama pandemi. Namun, kelima cerita yang ditampilkan di film ini menampilkan isu berbeda yang bisa dibilang cukup *relate* dengan kondisi banyak orang di tengah pandemi saat ini.

Film ini dibuka dengan judul *Nougat* mengangkat kisah tiga saudara kandung yang terpisahkan oleh jarak dan kesibukan masing-masing. Dalam cerita ini mereka sedang mengalami susahny berkomunikasi langsung kepada orang terdekat semenjak orang tuanya meninggal dunia. Tetapi setelah melewati bertahun-tahun tidak bertemu akhirnya ditahun 2020, mereka berdamai dan memutuskan untuk berkumpul dirumah peninggalan orangtuanya. Konflik yang dihadirkan dalam cerita ini berkaitan dengan susahny mengendalikan ego, sehingga terjadi miskomunikasi diantara mereka bertiga. Walaupun seluruh scene yang ada di *Nougat* dilakukan secara video call suasana haru tetap bisa di berikan dalam cerita ini.

Lalu film kedua memiliki judul *Prankster* menceritakan seorang lelaki youtuber yang suka membuat konten prank kepada orang, dengan sesuka hatinya. Youtuber ini dengan bangganya menertawakan korbannya didepan fansya, hal terparah yang dilakukan lelaki ini adalah mencampuri adonan kue dengan bahan sabun,hingga akhirnya seorang wanita bernama aurel yang tidak tau kue itu sudah tercampur dengan bahan sabun memakan kue tersebut. Semenjak kejadian itu lidah aurel tidak bisa merasakan makanan lagi,tetapi sang youtuber itu tidak berhenti

mengeprank wanita tersebut. Hingga suatu ketika ariel pun membunuh youtuber itu dengan cara yang balas dendam, film prankster ini ternyata terinspirasi dengan youtuber Indonesia yang mengeprank dengan memberi sampah kepada orang lain.

Setelah diberikan suguhan tentang kekesalan kita terhadap prankster tersebut, judul ketiga pada film ini adalah *Cook Book* berkisah tentang seorang koki yang mengisi waktunya selama pandemi dengan menulis buku resep makanan. Setelah selesai dengan buku resep makannya, chef ini berhasil menulis buku novel tentang manusia terakhir yang ada di dunia. Dia mendapat inspirasi dari khayalannya selama berada di rumah saja. Tetapi, seorang temannya yang penerbit buku membantah chef tersebut untuk merilis novel barunya. Dengan bantahan tersebut chef itu teringat dengan kejadian masa lalunya, dan akhirnya sadar bahwa apa yang di khayalnya itu sangat salah. Cerita awal *Cook Book* mungkin terlihat simple seperti manusia biasa pada umumnya mengisi kekosongan waktu saat awal karantina covid 19, tetapi film ini tidak se-simple yang dikira karena ada hal yang menyampaikan tentang kejadian yang kelam di Indonesia yaitu tahun 1998.

Film ke empat ini berjudul *Happy Girls Don't Cry* bagian film ini berkisah tentang seorang anak perempuan yang hidup di keluarga menengah kebawah ia tinggal bersama bapak, ibu, dan ikan kesayangan peninggalan dari mendiang adiknya. Suatu hari ia ingin mendapatkan giveaway dari youtuber yang di tontonnya, segala aturan yang ada dilakukan untuk mendapatkan hadiah dari youtuber tersebut. Dan akhirnya, si anak perempuan ini tadi memenangkan computer yang dia inginkan. Namun baru beberapa saat barang itu datang si bapak ingin menjual yang didapati anaknya tersebut dengan sebab keadaan yang terlilit

hutang. Sang bapak memaksa menjual computer tersebut untuk melunasi hutang-hutang yang ada, tetapi si anak perempuan yang di panggil kakak ini tetap menolak untuk menjual barang yang didapatinya dari youtuber tersebut. Akhirnya, si kakak memaksakan diri pergi dari rumahnya. Cerita di film ini memiliki *plot twist* yang membuat penonton terdiam setelah menontonnya.

Pada bagian terakhir ada film yang berjudul *the protocol* , film penutup ini menceritakan dua orang pemuda yang baru selesai merampok. Di tengah perjalanan teman seorang pemuda ini tiba-tiba meninggal. Lantas dengan kejadian itu seorang pemuda di panggil abang mengaitkan meninggal temannya ini dengan covid-19, karena si abang tidak mau tertular dia membuang mayat temannya. Akhirnya mayat pun berhasil dibuang si abang dengan perjuangan yang ekstra,dan dia pun memarahi orang yang ditelfonnya dengan kata “ lain kali kalo mau ngelakuin apapun, mau aksi apapun, swab! Ikutin protokol!” (Sinopsis; Quarantine Tales).

Dikutip dari halaman *Cinevers Quarantine Tales* merupakan film antologi dari lima kisah berbeda yang bercerita tentang lima kisah tentang rasa kehilangan dari masa lalu yang masih membayangi, rasa bersalah, ketakutan, balas dendam, dan rasa sayang. Film ini secara keseluruhan menceritakan kehidupan orang-orang yang hidup dimasa pandemi covid-19 (*Cinevers.id,2020*). Setelah peneliti mengamati adegan yang ada di film tersebut, secara tidak langsung ternyata memberi tanda pesan moral yang mampu untuk menyadarkan kita.

Salah satu pesan yang terkandung dalam film yaitu pesan moral. Pesan moral yang disampaikan lewat sarana komunikasi terdapat banyak jenisnya. Salah satunya adalah melalui media film yang bersifat komprehensif bagi masyarakat.

Film adalah karya estetika dan alat informasi yang dapat menghibur dan dijadikan sebagai sarana edukasi bagi penikmatnya. Moral selalu mengarah kepada baik buruknya manusia dengan manusia sehingga dalam segi pandangan, moral merupakan pandangan hidup manusia dan di lihat dari bentuk kebaikannya sebagai seorang manusia (Manesah, 2018).

Moral berasal dari Bahasa latin *mores*. *Mores* tersebut berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apa bila seseorang yang di nyatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku di kehidupan suatu masyarakat atau komunitas (Sartika, 2014).

Berbagai pesan-pesan yang mengandung nilai moral seperti kejujuran, kemandirian, rasa tanggung jawab, keberanian, dan kritis ditunjukkan dalam film. Pesan moral di ambil dari penafsiran cerita film tersebut melalui adegan yang mengandung gagasan mengenai tentang ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya. Penyampaian yang disajikan sutradara tersebut melalui penampilan aktor-aktor pada cerita (Weisarkurnai, 2017).

Komunikasi mempunyai suatu peranan yang sangat penting dalam kehidupan kita karena ini merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan bersifat verbal maupun non verbal. Ilmu komunikasi yang salah

satu unsurnya adalah pesan yang disampaikan komunikator dengan tujuan supaya pesan tersebut dimengerti oleh penerima juga menggunakan semiotika sebagai salah satu alternatif cara membongkar tanda untuk menemukan makna. Pesan komunikasi yang dapat disampaikan secara langsung maupun menggunakan media, baik media massa ataupun non massa. Pesan melalui media massa bermacam-macam; film, iklan, artikel, buku, lagu, semua sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang luas. Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film. Dengan demikian simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya (Mudjiono, 2020).

Membicarakan pesan dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode (Cangara, 2012). Dalam memahami pesan-pesan tersebut, kadang menemui kendala baik kendala Bahasa (verbal atau non verbal) maupun budaya, Di sinilah semiotika dapat membantu memecahkan persoalan dalam memaknai tanda (Vera, 2014: 6).

Semiotika singkatnya merupakan studi yang membahas tentang tanda-tanda, studi ini tentang bagaimana masyarakat yang hidup memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani simeon yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya : cara berfungsinya,

hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2013: 13).

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki penguasaan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi masa misalnya kajian semiotika bisa dapat di aplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto, jurnalistik, dan lain-lain (Vera, 2014: 10).

Roland Barthes sebagai salah satu tokoh semiotika melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi itu itu tak terbatas pada bahasa,tetapi terdapat pula pada hal -hal yang lain diluar bahasa. Pada akhirnya Barthes menanggapi kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya,merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Dalam pernyataannya, Roland Barthes menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2013: 63).

Pengayaan pola pikir mengenai semiotika dan film sebenarnya bisa diteliti dengan melakukan identifikasi terhadap simbol dan kode budaya yang terdapat dalam film. Semiotika membantu untuk memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat. Identifikasi yang paling dominan yaitu melalui Bahasa yang digunakan. Bahasa sebagaimana diketahui mencakup kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si

pengirim pesan, sehingga didalam Bahasa kita bisa mengetahui makna apa yang terkandung serta bagaimana kita akan menanggapi pemaknaan tersebut. Konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa kita ketahui dalam korelasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik dalam konsep sinematografis (Prasetya, 2019: 43).

Tujuan dari meneliti film ini karena di dalamnya terdapat berbagai tanda dan pesan yang tentunya dapat bermanfaat bagi khalayak luas. Oleh karena itu menjadi menarik untuk menelusuri tanda apa yang ada dalam film ini. Terutama bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan pesan moral yang ada.

Pada umumnya film dibangun dengan banyak tanda-tanda,yaitu dikolaborasikan untuk mencapai efek yang diinginkan. Karena film merupakan produk audio visual, maka tanda-tanda ini berupa gambar dan suara. Tanda-tanda tersebut adalah sebuah gambaran tentang sesuatu, ditambah lagi film ini merupakan kisah yang sebagaimana sangat erat kaitannya dengan orang-orang yang ada disekitar kita. Dari apa yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM FILM QUARANTINE TALES* karena didalam film ini terdapat pesan-pesan yang dapat kita terapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dengan judul Analisis Semiotika tentang mengambil Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales indentifikasi masalahnya adalah:

1. Pada film yang pertama *Nougat* terjadinya missskomunikasi yang disebabkan jarang ketemu secara langsung oleh 3 saudara ini, karena hal itu akhirnya memiliki dampak fatal terhadap hubungan mereka.
2. Kurangnya etika seorang youtuber *Prankster* yang akhirnya membuat dirinya mendapatkan nasib buruk, hal ini bisa menjadi pelajaran untuk kita agar lebih mengerti etika, tata krama, atau sopan santun terhadap orang lain.
3. Kisah *Cookbook* merupakan masih terbekasnya kejadian kelam dimasa lalu yang membuat chef tersebut mengalami tidak bisa move on dari pacarnya.
4. Dalam cerita *Happy girls don't cry* dilihatkan kehidupan keluarga dari menengah ke bawah yang ingin mendapatkan keuntungan dimasa pandemi dengan cara giveaway. Kurangnya contoh baik serta perhatian dalam keluarga ini membuat anak memiliki sifat yang kurang ajar, hingga halusinasi.
5. Penutupan film di suguhkan dengan cerita yang berjudul *The protocol* yang menggambarkan kepanikan seseorang dalam menghadapi kematian temannya yang diduga penyebabnya karena covid-19. Film ini menjadi sebuah pesan untuk kita bahwa harus menaati protokol dari pemerintah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas,maka fokus penelitian ini adalah :

Meneliti pesan moral yang terdapat pada film Quarantine Tales melalui analisis semiotika pendekatan Roland Barthes.

D. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang dan identifikasi masalah hal ini mengacu kepada perkembangan kehidupan dan perubahan sosial yang ada saat ini, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: “ bagaimana pesan moral yang terdapat dalam film Quarantine Tales? ”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah serta focus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah, mengetahui pesan moral yang terdapat pada film Quarantine Tales.

b. Manfaat Penelitan

1. Manfaat Akademis

penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam sebuah film melalui semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan efek positif dari pesan moral yang terdapat dalam film.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan masukan dan informasi untuk memilih tontonan yang terdapat unsur pesan moral dalam film tersebut.
- b. Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para pengkaji masalah ilmu komunikasi khususnya yang berminat untuk meneliti masalah yang sama, dan sebagai bahan perbandingan.

3. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, serta sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis semiotika film.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang analisis semiotik unsur pesan moral dalam sebuah film, seklaigus mengetahui tata cara melakukan penelitian serta analisis data penelitian serta analisis data penelitian sesuai dengan jenis penelitian (kualitatif dan kauntitatif).
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur kepustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau.
- d. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Semiotika

Semiotika merupakan studi atau metode analisis tentang tanda dan makna tanda, demikian pengertian sederhananya dari semiotika. Secara Etimologis, istilah Semiotik berasal dari kata Yunani: Semeion yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik sebagai ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2013: 16).

Ilmu semiotik atau semiologi merupakan pembahasan ilmu yang mengkaji mengenai pemaknaan dari suatu tanda. Ahli filsafat yang mengkaji mengenai tanda pertama kali berasal dari ranah ilmu bahasa/*linguistic* yaitu Ferdinand de Saussure dan Pierce. Mereka mengkaji tentang ilmu tanda ini merujuk pada penggunaan tanda dalam bahasa, dalam artian mengkaji mengenai makna yang terkandung dalam bahasa. Saussure lebih menekankan pada struktur yang menyusun sebuah bahasa daripada pemakaian bahasa. Bahasa yang terstruktur, lebih memiliki identik dengan paham strukturalis. Dengan begitu pemahaman strukturalis tentang

kebudayaan terkait dengan sistem relasi dari struk yang membentuk tata Bahasa yang memungkinkan munculnya makna (Prasetya, 2019: 5).

Permainan tanda dan makna yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk sistem-sistem tanda yang dipahami secara struktural. Barthes memberikan pemikirannya dan menyebutkan sebagai signifikasi tanda. Tiap filsuf memiliki ranah pemikiran tersendiri dalam mengkaji semiotik, tetapi walaupun tiap-tap ahli filsuf ini memiliki ranah tersendiri dalam mengkaji semiotik pemikiran mereka tetap tertuju pada satu aspek yaitu pemaknaan tanda (Prasetya, 2019: 6).

Relasi antartanda menjadi salah satu fokus dalam sebuah konsep semiotika, konsep dasar dari semiotika ini adalah mempelajari tanda yang memiliki makna, tentunya harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga keberadaan budaya yang sangat erat dengan nilai, norma dan segala bentuk aturannya, tidak bisa di kesampingkan begitu saja. Dalam hal ini barthes mengistilahkan semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia maknai hal-hal (Prasetya, 2019: 6).

Semiotika lebih jelasnya lagi suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Vera, 2014: 3).

Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda yaitu ;

1. *Semantics*, merupakan suatu pelajaran yang sebagaimana memahami suatu tanda berkaitan dengan yang lain.

2. *Syntastics*, Ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
3. *Pragmatics*, Keilmuan yang membahas tentang tanda dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari (Vera, 2014: 3).

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *syntactic and pragmatic codes*. *Syntactic* mempelajari bahwa sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan susunan, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya, *pragmatic* mempelajari bahwa suatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya, kata *clean* bagi penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain kata *clean* berbeda maknanya (Vera. 2014: 4).

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam antara lain sebagai berikut;

1. Semiotika Murni

Semiotik murni merupakan suatu yang sering disebut juga sebagai *pure semiotic* membahas tentang dasar filosofis semiotika yang terkait dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

2. Semiotika Deskriptif

Semiotika Deskriptif suatu lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3. Semiotika Terapan

Semiotika Terapan adalah sebuah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya (Vera, 2014: 4).

Semiotika juga memiliki Sembilan macam semiotik. Dengan penjelasan sebagai berikut ;

1. Semiotik analitik, merupakan semiotik untuk menganalisis sistem tanda. Menurut pernyataan Peirce semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Suatu Ide dapat dikatan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. Semiotika deskriptif menunjukkan suatu sistem tanda yang dapat dialami oleh siapa saja, sekalipun ada tanda-tanda yang selalu sama seperti sekarang ini. Misalnya, langit mendung yang menandakan akan segera turun hujan, merupakan tanda yang bersifat permanen dengan tafsir tunggal (monosemiotik).
3. Semiotik faunal, menganalisis sistem tanda dari hewan-hewan ketika berkomunikasi diantara mereka dengan menggunakan tanda-tanda tertentu, yang sebagiannya dapat dimengerti oleh manusia. Contohnya, disaat ayam jatan berkokok pada malam hari, dapat dimengerti sebagai waktu penunjuk waktu, yakni malam hari sebentar lagi berganti pagi. Induk ayam betina yang berkotek-kotek ditandai ayam itu telah bertelur atau ada yang menggonggonya.

4. Semiotik kultural, menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena semua suku, bangsa, atau negara memiliki kebudayaan masing-masing, maka semiotika menjadi metode dan pendekatan yang diperlukan untuk membedah keunikan, kronologi, kedalaman makna, dan berbagai variasi yang terkandung dalam setiap kebudayaan tersebut.
5. Semiotik naratif, yaitu semiotika yang mengkaji sistem simbolik suatu cerita berupa mitos dan tradisi lisan (*folklore*).
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem yang dihasilkan oleh alam. Misalnya, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) melihat awan bergulung di atas kota Jakarta, sebagai dasar perkiraan hujan akan turun mengguyur kota Jakarta. Missal lainnya, petir yang menyertai hujan menandakan bahwa terdapat awan yang bergulung tebal, dan hujan dipastikan turun dengan lebat.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.
8. Semiotik sosial, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang berwujud kata ataupun kalimat. Ancangan ini diperaktikkan oleh halliday. Tokoh yang satu ini memaksudkan judul bukunya *language and social semiotik*, sebagai semiotik sosial yang menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
9. Semiotik struktural, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanidestasikan melalui structural bahasa (Vera, 2014: 5).

Tradisi mengenai semiotik sendiri merupakan perpaduan dari pemikiran berbagai ahli yang ada seperti Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, Umberto Eco, John Fiske dan lain sebagainya. Kajian mereka mengenai ilmu tanda memberikan suatu pemahaman terbaru yang berkaitan dengan pemaknaan tanda (Prasetya, 2019: 6).

Sesuai dengan penelitian ini, keterkaitan film terhadap perspektif semiotika menjadi sebuah hal yang menarik untuk diteliti. Banyak ahli-ahli filsafat yang mengkaji mengenai ranah semiotika, seperti Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Derrida, Lacan dan sebagainya. Roland Barthes yang terkenal dengan esainya yaitu *Myth Today* mampu mengubah pandangan dunia mengenai suatu fenomena. Barthes memberikan satu contoh yang sering dikutip tentang cara signifikasi, mitos, dan ideologi. Dengan kemampuan Barthes di ranah semiotik ini menjadi sebuah fenomena tersendiri yang merubah dunia. Walaupun Saussure lebih terdahulu mengkaji mengenai semiotika, tetapi sumbangan pemikiran Barthes yang mampu memberikan pengaruh di dunia, khususnya ilmu semiotik. Diskursus semiotik ala Barthes merupakan sebuah kajian yang cukup menarik apabila digunakan dalam menganalisis film, karena membagi menjadi dua aspek yaitu denotasi dan konotasi (Prasetya, 2019: 18).

Maka dengan begitu peneliti pun tertarik menggunakan pemikiran dari Roland Barthes dalam mengkaji tanda pesan moral dalam film *Quarantine Tales*.

2. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes ini merupakan murid atau pengikut dari Ferdinand de Saussure, Roland Barthes tentunya menyerap ilmu sekaligus mendedikasikan pemikirannya dalam ilmu semiotika. Barthes menyebut kajian keilmuannya ini dengan nama semiologi. Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Lahir pada tahun 1915 di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis (Vera, 2014: 14). Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Ia melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya, berikut merupakan model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure:

Tabel 2.1. Model Semiotika Roland Barthes

1. SIGNIFIER (Penanda)	2. SIGNIFIED (Petanda)
3. DENOTATIVE SIGN (Tanda Denotatif)	
I. CONNOTATIVE SIGNIFIER (Penanda Konotatif)	II. CONNOTATIVE SIGNIFIED (Petanda Konotatif)
III. CONNOTATIVE SIGN (Tanda Konotatif)	

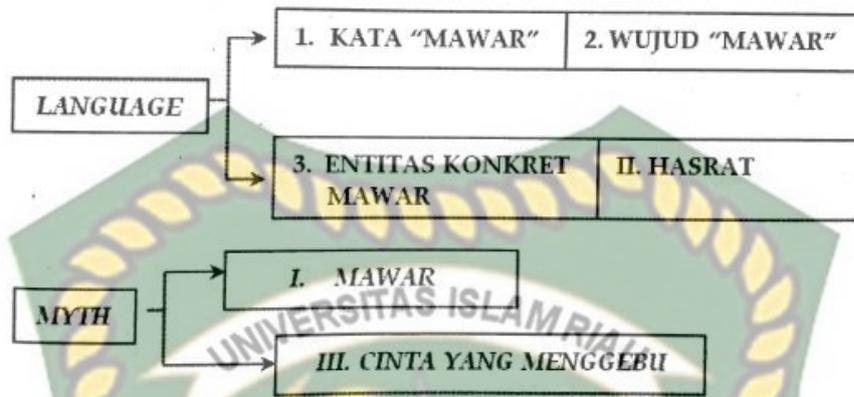
(Sumber: AB, Prasetya. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi)

Tabel diatas menjelaskan tentang perjalanan makna dari sebuah objek yang diamati. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan Roland Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali

konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. Tanda denotasi lebih merupakan pada penglihatan fisik, apa yang nampak, bagaimana bentuknya, dan seperti apa aromanya. Denotasi merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes. Level selanjutnya adalah penanda konotatif dan petanda konotatif. Tataran ini lebih pada bentuk lanjut sebuah pemaknaan. Dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat dalam tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga pada tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan (Prasetya, 2019: 12).

Secara ringkas denotasi adalah yang disepakati bersama secara sosial atau yang rujukannya pada realitas. Sedangkan tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua (Vera, 2014: 28). Untuk contoh lebih mudah dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 2.1. Contoh Model Semiotika Barthes



(Sumber: AB, Prasetya. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi)

Pada gambar di atas kita bisa melihat ada dua konsep narasi yang merujuk pada sebuah benda yaitu bunga mawar. Secara naratif kata “ mawar ” merujuk pada bentuk tanaman bunga berwarna merah dengan wujud tertentu, yang pada kajian Roland Barthes disebut tataran denotasi. Kemudian beranjak pada tataran konotasi (yang bisa berlanjut dalam mitos) yaitu ketika bunga mawar diartikan sebagai konsep cinta. Hingga saat ini bunga mawar dianggap sebagai mitos dalam dunia percintaan (Prasetya, 2019: 13).

Barthes menjadi tokoh yang begitu identic dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Rolan Barthes menekan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini

dikenal dengan Tatanan Pertandaan. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut (Prasetya, 2019: 14).

1. Denotasi, denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah lampu lalu lintas. Secara denotasi hanya sebuah lampu yang berwarna merah, kuning, dan hijau; dan berada di jalan raya.
2. Konotasi, konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda benda tersebut. Pada tataran konotasi, lampu lalu lintas memiliki makna yang beragam dan tiap warna memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah harus berhenti, warna kuning hati-hati dan hijau artinya jalan.

Dua aspek dari kajian di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu ketika konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes ini yang dianggap paling operasional sehingga digunakan dalam penelitian. Dapat dikatakan bahwa konotasi merupakan makna yang terbentuk berdasarkan konstruksi pemikiran penggunaannya yang didasari dari adanya kebudayaan. Ketika kebudayaan mengonstruksi pemikiran seseorang, maka yang terjadi adalah pemikiran yang berlandaskan dari budaya tersebut. Implikasi yang terjadi adalah dalam memandang setiap fenomena selalu bersumber dari nilai-nilai atau norma budaya yang dijadikan pedoman tersebut (Prasetya, 2019: 14).

3. Mitos

Kata mitos berasal dari kata Yunani *mythos* yang awalnya merupakan cerita-cerita yang diterima sebagai anugerah dewa-dewa dan cerita-cerita tersebut menyajikan model kepahlawanan dan keberanian. Dalam perkembangannya, mitos didefinisikan dalam berbagai bentuk. Campbell mengategorikan mitologi menjadi dua, yaitu *traditional mythology* dan *creative mythology*. Dalam mitologi tradisional, dikatakannya simbol disajikan dalam ritual yang tetap berada dalam masyarakat, yang dengan simbol tersebut individu diharuskan mengalami, atau berpura-pura mengalami, pemikiran, perasaan, dan komitmen. Sebaliknya, mitologi kreatif menurutnya merupakan gagasan yang diciptakan manusia yang mempunyai nilai yang sedalam dan sekuat mitos yang dikombinasikan kepada masyarakat dan kemudian hidup dalam masyarakat (Adi, 2011).

Dengan demikian, mitos memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi dapat dipahami sebagai suatu cerita. Mitos hadir di tengah masyarakat dan bersifat universal, mitos yang berkembang di dalam suatu masyarakat belum tentu diterima oleh masyarakat lain. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa suatu mitos dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang lain. Mitos itu akan semakin kokoh apabila semakin banyak “kenyataan” mendukungnya atau mengukuhkannya. Penguhan dapat datang dari kisah-kisah yang dibentuk oleh karya sastra, cerita yang diwariskan secara lisan dan berkelanjutan, surat kabar, majalah, televisi, atau pun dari cerita-cerita yang dikomunikasikan melalui film (Viora, 2017).

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda konsep dengan konsep mitos dalam arti umumnya. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Hoed, 2014).

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Ia juga merupakan salah satu jenis tuturan. Maka, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep atau suatu gagasan, melainkan suatu cara signifikasi suatu bentuk. Selain itu, mitos tidak ditentukan oleh objek ataupun suatu gagasan, melainkan cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dengan bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Misalnya dalam bentuk film, lukisan fotografi, iklan, dan komik (Sobur, 2013).

Sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda di dalam teori mitos. Menurut Barthes pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Pengertian mitos di sini tidak senantiasa menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari, seperti halnya cerita-cerita tradisional, legenda dan sebagainya. Barthes menyatakan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi juga, karena mitos ini pada akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Menurutnya, mitos adalah sebuah cara pemaknaan dan ia menyatakan mitos secara lebih spesifik sebagai jenis pewacanaan

atau tipe wacana. Mitos tidaklah dapat digambarkan melalui obyek pesannya, melainkan melalui cara pesan tersebut disampaikan. Apapun dapat menjadi mitos, tergantung dari caranya ditekstualisasikan. Sering dikatakan bahwa ideologi bersembunyi di balik mitos. Suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan mendasar yang terpendam dalam ketidak sadaran representator (Vera, 2014).

Maka pada penelitian ini, makna konotatif yang membentuk mitos tersebut dijadikan salah satu objek penelitian untuk dapat menyimpulkan pesan moral yang terkandung pada beberapa adegan film yang memunculkan banyak pandangan teoritis dari penonton film *Quarantine Tales*. Proses mengungkap sebuah makna tidak cukup dengan korelasi antar ekspresi dan isi tidak hanya ditemui lewat kode saja. tetapi pembacaan interpretatif dan kontekstual yang rumit. Barthes mengatakan bahwa untuk menafsirkan teks bukan memberinya sebuah makna. Sebaliknya, menghargai kemajemukan apa yang membangunnya.

Teks adalah suatu wujud penggunaan tanda dalam kehidupan sosial berupa kombinasi atau kumpulan dari seperangkat tanda yang dikombinasikan dengan cara tertentu (code) dalam rangkaian yang menghasilkan makna tertentu (meaning). Semiotika teks beroperasi pada dua jaringan analisis. Pertama, analisis tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk teks. Melalui teks beroperasi lima kode pokok (Five Major Code) yang di dalamnya terdapat penanda teks, meninjau lima kode yaitu:

a. Kode Hermeneutika atau kode teka-teki yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan —kebenaran‖ bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode

teka teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

b. Kode Proaretik atau kode tindakan/lakuan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain, semua teks yang bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya, ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.

c. Kode Simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.

d. Kode Gnomik atau kode kultural banyak jumlahnya. Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

e. Kode Semik atau kode konotatif banyak menawarkan banyak sisi. Dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan tema di dalam cerita. jika sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, kita

dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir.

Penelitian semiotika yang menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dapat menerapkan analisis Barthes yang mana saja, disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian tersebut (Vera, 2014).

4. Pesan Moral

a. Pesan

Message atau pesan, yang merupakan suatu gagasan atau ide yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk tujuan tertentu. Dalam ranah ilmu komunikasi pesan berarti sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Adapun isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Cangara, 2012).

Semakin berkembangnya waktu film menjadi salah satu media saluran yang menyampaikan pesan, apakah itu pesan verbal atau nonverbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau saat ini sudah bisa ditayangkan di layanan streaming kemudian ditonton oleh sejumlah khalayak (Dzauqi, 2018).

Pesan di film dapat terbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan Pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme

lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya (Liliweri, 2014).

b. Moral

moral dalam arti istilah adalah suatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Moral berasal dari Bahasa latin mores. Mores tersebut berasal dari kata mos yang berarti kesucilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apa bila seseorang yang di nyatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku di kehidupan suatu masyarakat atau komunitas (Sartika, 2014).

Moral didefinisikan sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral melekat dengan nilai dari perilaku tersebut banyak nilai yang dapat menjadi perilaku atau karakter dari berbagai pihak, dengan begitu berbagai nilai yang dapat di identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini (Kesuma, 2011). Dibawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini, antara lainnya :

Gambar 2.2. Identifikasi nilai-nilai yang ada di kehidupan

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlās
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Takwa
Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia, alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		
Dan sebagainya		

(Sumber: Kesuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik disekolah*)

Berdasarkan identifikasi nilai-nilai diatas, karakter yang ada di film ini memiliki beberapa keterkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Seperti nilai yang terkait dengan diri sendiri contohnya karakter yang mengandung nilai moral seperti kejujuran, kemandirian, rasa tanggung jawab, keberanian, dan kritis ditunjukkan dalam film. Menurut Suseno (1987: 142-150) sikap dan tindakan yang berkaitan dengan nilai moral, dalam kehidupan manusia terdiri dari moral kejujuran, nilai otentik atau menjadi diri sendiri, moral bertanggung jawab, moral kemandirian, moral kerendahan hati, moral keberanian, sikap realistis dan kritis. Adapun penjelannya ialah.

1. Moral Kejujuran

Kejujuran merupakan apa yang di ucap sesuai dengan fakta atau dengan kenyataan. Perbuatan yang jujur akan meningkatkan kepercayaan orang-orang terhadap kita, jujur juga merupakan suatu sikap yang tidak bertentangan dengan suara hatinya atau terhadap keyakinan, dengan keyakinan yang benar tanpa menutupi sebuah hal yang tidak benar dalam kehidupan. Keyakinan bahwa hidup agar tidak menentang hati nurani pada diri manusia merupakan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang etis, artinya sejak lahir manusia itu adalah baik. Singkatnya kejujuran adalah jujur kepada orang lain, yang tercermin dalam perkataan, tindakan, serta bersikap terbuka dan adil juga dapat didefinisikan sebagai kebenaran.

2. Nilai otentik

Nilai otentik atau menjadi diri sendiri memiliki arti individu tersebut tidak dapat mudah dipengaruhi dengan hal yang merugikan diri, hal ini disebabkan penghayatan dan menunjukkan diri sesuai dengan ke asliannya, serta pendirian sifat yang kuat sesuai dengan kebenaran. Menjadi diri sendiri juga seperti keyakinan yang kuat tanpa terpengaruh lingkungan dan perkembangan zaman, dengan kata lain manusia mempunyai pendirian yang kuat terhadap suatu kebenaran atau ke aslian.

3. Moral Bertanggung Jawab

Penjelasan pada moral yang ini merupakan kesediaan kita dalam melakukan hal yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilaksanakan

tanpa adanya paksaan untuk menyelesaikan, demi mandat itu sendiri. Sikap tanggung jawab dalam melakukannya tanpa adanya rasa malas, takut, dan malu untuk melakukan tanggung jawab yang dilakukan. Memiliki sikap tanggung jawab ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap tersebut tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, namun juga dikaitkan dengan orang lain dalam berbagai aspek.

4. Moral Kemandirian

Memiliki kemandirian moral yaitu berarti prinsip dan jiwa mandiri dalam menentukan yang menjadi tujuannya, serta berusaha dengan semaksimal mungkin atas kemampuan diri sendiri. Kemandirian juga sebagai kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan bertindak sesuai norma. Kekuatan moral kemandirian ini seperti menolak melakukan kerja sama dalam suatu urusan yang disadari tanpa sikap jujur, korupsi serta hal yang melanggar keadilan. Kemandirian juga merupakan sikap dimana individu mempunyai pendirian dalam bertindak, tanpa mengikuti arus angin yang kurang baik. Di zaman sekarang ini, kemandirian sangat penting agar kedepannya bisa hidup pada lingkungan tanpa harus mengerjakan sesuatu dengan bantuan orang lain.

5. Keberanian Moral

Moral ini merupakan kesetiaan terhadap hati nurani dan keberanian untuk mempertahankan sikap yang di percaya sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil resiko konflik. Sikap moral ini memiliki

keutamaan, yaitu tidak mudah mundur dalam melakukan tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan.

6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan sikap yang tidak sombong akan diri sendiri serta melihat diri sesuai dengan sesuai fakta, tetapi bukan berarti merendahkan diri. Sikap ini juga bukan berarti mengalah atau orang yang tidak berani, apalagi tidak mampu membela suatu pendirian, akan tetapi sikap kerendahan hati memberikan pemahaman bahwa sebagai individu memiliki kekuatan terbatas, akal yang terbatas, setiap usaha yang dilakukan bisa gagal dan tidak selalu tercapai dengan apa yang diinginkan. Melalui sikap kerendahan hati, manusia bisa menjadi tidak sombong dan membanggakan diri dengan kelebihan yang dimiliki. Manusia membutuhkan sikap kerendahan hati dalam kehidupan, agar manusia menyadari dan mensyukuri semua kelebihan yang ada untuk digunakan dalam hal yang positif bukan untuk dipamerkan.

7. Kritis

Penjelasan dari moral ini lebih kearah suatu tindakan atau perlakuan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap kekuasaan, dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun bermasyarakat. Sikap ini didasari dengan memberikan suatu saran yang bermanfaat terhadap seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Seseorang diharuskan untuk berpikir secara kritis atau memberikan

kritik untuk memperbaiki hal yang melanggar norma-norma kehidupan seseorang (Suseno, 2007: 142-150).

Maka dengan begitu dapat disimpulkan Pesan moral merupakan suatu pesan atau amanat yang berisi tentang nilai-nilai yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat (Irmaniati, 2018).

5. Film

Film adalah gambar yang bergerak dengan begitu film menjadi bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Khalayak tentunya menonton film untuk mendapatkan hiburan sesuai kerja, beraktivitas, atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Istilah film sering diartikan sebagai gambar-hidup, juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut 'sinema'. Gambar-hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan, dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, dan/atau oleh animasi. Akan tetapi dalam film dapat terkandung informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Halik, 2013).

Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang ada didalamnya, serta juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh masyarakat yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Terdapat tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa, tema pertama adalah pemanfaatan sebagai alat propaganda. Tema ini berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang ada didalam film merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita. Penyebaran ideologi tersebut ketika masyarakat menyaksikan sebuah film cerita yang temanya berdekatan dengan fenomena sosial dimasyarakat. Kemudian mengkontruksi pola pemikiran khalayak yang menyaksikan yang menjadikan sebagai perspektif atau pola pandang dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya, 2019).

Dengan menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli komunikasi bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topik.

Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya. Dalam pesan yang disampaikan oleh penulis cerita akan dihasilkan makna yang dapat

dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya. Karena secara tidak langsung setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya menyimpan sebuah makna. Dalam kajian ilmu pengetahuan makna memiliki rantai tersendiri yang dilambangkan melalui tanda (Mudjiono, 2020).

Film atau gambar bergerak merupakan media massa hiburan dan dengan kekuatan audio-visual yang dimilikinya mampu mempengaruhi emosi atau perasaan penonton seperti tertawa, menangis, marah, sedih dan sebagainya. Didalam film, dapat terkandung berbagai fungsi seperti fungsi edukasi, persuasi, maupun informasi. Dan dengan efek mempengaruhi yang begitu kuat, film tidak hanya digunakan sebagai media untuk penyuluhan, tetapi juga sebagai media penyampai berbagai pesan, baik itu berupa pesan moral, budaya, politik, sosial, hukum, dan lain sebagainya. Film sendiri dapat diartikan sebagai suatu karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film dikatakan masuk sebagai komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang digunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014).

Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian dasar, yaitu kategori film fiksi dan non cerita. Lalu, pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita atau fiksi ini adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dimainkan, oleh aktor dan aktris tertentu. Film

non cerita atau non fiksi adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan (Vera, 2014).

Dalam perkembangannya, film memiliki jenis-jenis genre nya antara lain;

1. film horror, film jenis ini bercerita tentang hal-hal mistis, supranatural, berhubungan dengan kematian, atau hal-hal diluar nalar yang lain. Film horror ini memang dibuat menyeramkan agar penonton ketakutan dan merasa ngeri.
2. film drama, Film dengan kategori ini termasuk lebih ringan dibandingkan dengan film horror. Umumnya bercerita tentang suatu konflik kehidupan. Macam-macam film drama bisa kita lihat sesuai kategori dengan tema atau ide cerita.
3. film romantis, film yang berkisah tentang konflik percintaan antar manusia.
4. film drama keluarga, film ini umumnya memiliki kisah yang cukup ringan, ide cerita dan konfliknya mudah diselesaikan. Film ini cocok di tonton untuk anak-anak kecil.
5. film kolosal, kolosal sendiri berarti luar biasa besar. Film jenis ini umumnya diproduksi dengan dana yang sangat dan melibatkan banyak sekali pemain, mulai dari pemeran utama sampai figuran. Biasanya, film kolosal hampir selalu bertema sejarah atau zaman kuno yang menampilkan adegan peperangan besar-besaran. Contohnya Gladiator (2000) dan The Last Samurai (2003).
6. film thriller, Tak sedikit yang mengategorikan film thriller sebagai film horror, hal ini mungkin dikarenakan film thriller sama-sama membuat

jantung berdebar seperti saat menonton film horror. Bedanya, film thriller tidak berkisah tentang sesuatu yang mistik atau supranatural yang menjadi ciri khas film horror. Film thriller sendiri dapat diartikan sebagai film mendebarkan. Macam-macam film thriller yang banyak beredar biasanya berkisah tentang petualangan hidup seseorang atau pengalaman buruk tertentu yang kadang berkaitan dengan pembunuhan.

7. film fantasi, tema atau konflik dari film jenis ini takt terlalu berbeda dengan jenis film yang lain. Yang paling membedakan film fantasi ini dengan film lain adalah setting atau latar belakang karakter tokoh unik, yang tidak ada di dunia nyata. Setting waktu film fantasi biasanya masa lampau atau masa depan , tetapi ada juga yang bersetting masa sekarang. Contohnya adalah Harry Potter.
8. film komedi, sama seperti film fantasi, inti film komedi bisa sama dengan jenis film lainnya. Yang berbeda adalah adanya unsur komedi atau kelucuan yang bisa membuat penonton tertawa.
9. film misteri, film misteri adalah film yang mengandung unsur teka-teki. Film ini cukup banyak peminatnya karena alur film yang tidak mudah untuk di tebak. Para penonton pun dipastika betah mengikuti cerita karena jawaban teka-teki akan disuguhkan di akhir film.
10. film laga, seperti Namanya film ini mengandung aksi-aksi yang menegangkan. Biasanya ada banyak adegan perkelahian, saling kejar-kejaran, atau aksi menggunakan senjata api.
11. Sci fi, sebenarnya Sci-Fi mencakup tema-tema yang luas dan mempunyai subgenre yang mengakibatkan sulit untuk didefinisikan secara jelas.

12. film animasi/kartun, film animasi atau kartun dalam sinematografi di kategorikan sebagai bagian yang integral film yang memiliki ciri dan bentuk yang khusus. Film secara umum merupakan serangkaian gambar yang diambil dari objek yang bergerak. Gambar objek tersebut kemudian diproyeksikan ke sebuah layar dan memutarinya dalam kecepatan tertentu hingga menghasilkan gambar hidup. Film kartun dalam sinematografi adalah film yang pada awalnya dibuat dari tangan dan berupa ilustrasi di mana semua gambarnya saling berkesimbangan.

13. film pendek, merupakan durasi film cerita pendek biasanya di bawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika serikat, dan Indonesia, film cerita pendek di jadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan tinggi bagi seseorang/ sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita Panjang. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih buat film dengan baik. Sekalipun kemudian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek, umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

14. film Panjang, film ini memiliki durasi lebih dari 60 menit lazimnya durasi 90-100 menit. Film yang dipurat di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya Dances With Wolves, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

15. film dokumenter, menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin (Liliweri, 2014).

Film juga memiliki karakteristik yang spesifik, yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan idenifikasi psikologis. Pengertian dari spesifikasi ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Layar yang luas. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
2. Pengambilan gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka Teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat memungkinkan dari jarak jauh atau *extream long shot* dan *panoramic shot*. Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.
3. Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.
4. Identifikasi Psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton film, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada

didalam film tersebut. Pengahayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak langsung menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis (Vera, 2014).

Dalam sebuah film juga memiliki unsur-unsurnya. Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan kedalam dua bidang, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
2. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton.

Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek berikut.

- *Mise en scene*.
- Sinematografi.
- Editing.
- Suara.

Mise en scene berasal dari Prancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumier, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada 4 elemen dari *mise en scene*.

- Setting.

- Tata cahaya.
- Kostum dan make up.
- Acting dan pergerakan pemain.

Pemahaman tentang sinematografi sendiri mengungkap hubungan esensial tentang bagaimana perlakuan terhadap kamera serta bahan baku yang digunakan, juga bagaimana kamera digunakan untuk memenuhi kebutuhannya yang berhubungan dengan objek yang akan direkam. Editing secara teknis merupakan aktivitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (shots). Melalui editing struktur, ritme serta penekanan dramatik dibangun/diciptakan. Suara didalam film adalah seluruh unsur bunyi yang berhubungan dengan gambar. Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek (Vera, 2014).

Rangkaian gambar, suara, dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. Tidak ketinggalan juga, film melibatkan kode budaya didalamnya, untuk mempresentasikan konsep mental masyarakat yang ada dalam cerita. Pada tatanan ini, semiotika sinematografi memiliki peran dalam mengembangkan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan semiotika komunikasi. Hubungan antarsistem penandaan dalam susunan teks terangkum menjadi satu dalam sebuah tayangan film. Semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat (Prasetya, 2019).

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam kajian ini, maka konsep teori perlu di operasionalkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini mengenai sebuah definisi yang akan memberikan penjelasan terhadap pendekatan teori yang digunakan untuk membahas nilai moral yang terkandung didalam film Quarantine Tales.

1. Semiotika Roland Barthes yang paling penting dalam konteks semiotik adalah mengenai dua aspek dari kajian Denotasi dan Konotasi di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik.
2. Berdasarkan identifikasi adapun pesan moral penelitian ini adalah nilai moral seperti kejujuran, kemandirian, rasa tanggung jawab, keberanian dan kritis ditunjukkan dalam film.
3. Film Quarantine Tales ini terdiri dari lima kisah, yang punya tema sama atau satu benang merah dalam keseluruhan filmnya yaitu tentang keresahan yang mungkin banyak orang rasakan selama pandemi. Namun, kelima cerita yang ditampilkan di film ini memiliki isu berbeda-beda yang bisa dibilang cukup sesuai dengan kondisi banyak orang di tengah pandemi saat ini.

C. Peneliti Terdahulu

Terdapat beberapa refrensi penelitian yang sebelumnya pernah di lakukan oleh peneliti untuk memperkuat kajian peneliti yang ada, sehingga aspek yang belum dan kurang tersentuh dalam penelitian terdahulu dapat dilakukan dalam penelitian ini.

NO	NAMA, TAHUN PENELITIAN DAN UNIVERSITAS	JUDUL PENELITIAN	HASIL DAN PEMBAHASAN
1	Zaki Silmi Radly, 2018. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Cinta Fisabilillah Di Saluran Youtube Daqu Movie Episode 2	Pesan dakwah yang berunsur akhlak terdapat dalam Film Cinta Fisabilillah berkaitan dengan persoalan seputar moralitas, pendidikan, dan seruan kepada masyarakat akan pentingnya mengamalkan kebaikan dan menjaga diri agar terhindar dari dosa.
2	Sri Eka Oktavia, 2020. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Sarjana Kambing	Film sarjana kambing ini mengandung pesan moral dalam berbagai sisi kehidupan melalui tanda-tanda yang muncul baik visual maupun verbal didalam masing-masing ceritanya. Terdapat hubungan manusia dengan diri sendiri, Terdapat hubungan manusia dengan manusia lain, Terdapat hubungan manusia dengan tuhan.
3	Mutia Kharisma, 2021. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)	Film Sabtu Bersama Bapak terdapat pesan moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Perbedaan dan Persamaan penelitian :

1. Zaki Silmi Radly, 2018

Pada penelitian terdahulu yang pertama terdapat perbedaan dari metode analisis data yang digunakannya, lalu objek yang digunakannya juga berbeda yaitu

pesan dakwah. Walaupun memiliki persamaan dengan membahas subjek yang sama yaitu film.

2. Sri Eka Oktavia, 2020.

Pada penelitian terdahulu yang kedua ini memiliki perbedaan mengenai analisis semiotikanya, peneliti tersebut menggunakan metode analisis semiotika dengan Teori Charles S. Peirce untuk teknik analisis datanya. Untuk persamaannya sama-sama membahas objek dan subjek yang sama dengan yang usulan penelitian ini.

3. Mutia Kharisma, 2021.

Untuk penelitian terdahulu yang terakhir ini memiliki kesamaan sama sama menggunakan analisis semiotika, dan meneliti tentang film. Namun, yang menjadi perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Ferdiand De Saussure sedangkan usulan penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena berkaitan dengan pembahasan yang diteliti yaitu mengenai analisis semiotika. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menemukan atau mengembangkan teori yang sudah ada. Pendekatan kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif (Pujileksono, 2015).

Penelitian yang bersifat deskriptif adalah upaya mencari pecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dari setiap tanda yang ada, kemudian menjelaskan mitos dan ideologi yang ada di dalamnya (Kusuma, 2017).

B. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berkaitan erat dengan di mana sumber data penelitian diperoleh. Sesuatu yang dalam dirinya melekat masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data dalam penelitian akan menjadi subjek penelitian (Rahmadi, 2011:61). Subjek Penelitian pada dasarnya adalah suatu yang akan diteliti sehingga dikenai kesimpulan dari hasil penelitian, dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah film *Quarantine Tales*.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan dengan beberapa teknik yang saling mendukung satu sama lain yaitu, data skunder dan data premier

1. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer juga disebutkan sebagai sumber data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain (Pratiwi, 2017). Pada penelitian ini sumber datanya yaitu data yang di dapat dari sumber utama adalah film Quarantine Tales.
2. Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer (Pratiwi, 2017). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen, jurnal, dan data dari sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini seperti studi kepustakaan yang mengandung teori film serta pesan moral yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa Teknik yang relevan saling mendukung satu sama lain yang di peroleh dari :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Melalui observasi dapat dilihat dan dapat dites kebenaran terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, dengan mengambil peran atau tidak berperan (Nugrahani,2014: 135). Peneliti menggunakan film sebagai alat utama untuk mengkaji objek penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan menganalisis makna dan simbol-simbol yang terdapat pada film tersebut. Dari hasil pengamatan tersebut akan dilanjutkan dengan mempresentasikan adegan yang memberi pesan moral.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai penelitian. Dokumentasi merupakan Teknik pengumplan data yang gunanya untuk memperkuat data premier yang didapat dari potongan scene film yang akan diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika deskriptif yang berarti membahas tentang semiotika tertentu misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif. Semiotika deskriptif di peroleh dari tiap adegan yang mengandung makna pesan moral pada film *Quarantine Tales*. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Barthes meletakkan konsep pemikiran operasional ini yang dikenal dengan Tatanan Pertandaan. Secara sederhana disebut dengan denotasi dan konotasi, denotasi adalah yang disepakati bersama secara sosial atau yang rujukannya pada realitas. Sedangkan tanda konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan signifikansi tingkat kedua (Vera, 2014).

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *triangulasi*. *Triangulasi* tersebut merupakan suatu Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan kata lain triangulasi membuat peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori* (Meleong, 2015).

Teknik triangulasi yang di gunakan adalah dengan metode menurut Patton, terdapat dua strategi yaitu :

1. Pengecekan derajat penemuan hasil penelitian dalam beberapa Teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan mode yang sama.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Rumah Produksi

Gambar 4.1
Base entertainment logo



Sumber : Baseentertainment.com

Base Entertainment atau yang lebih disebut BASE merupakan salah satu perusahaan rumah produksi film di Indonesia yang didirikan pada 18 September 2018. Dikutip dari laman resminya, BASE ini didirikan oleh kolaborasi dari beberapa pemilik rumah produksi seperti, Salto Films yang didirikan oleh Shanty Harmayn (produser, Garuda di Dadaku, The Dancer), Juta Pictures yang didirikan oleh Ben Soebiakto & Aoura L. Chandra (produser, The Land of Five Towers), dan Kawi Content didirikan oleh Tanya Yuson. Berbasis di Jakarta & Singapura, BASE sedang mengembangkan proyek di Indonesia, Filipina, Cina, dan pasar lainnya. BASE ini berfokus untuk bagian kegiatan pendanaan, pengembangan

cerita-cerita dan melisensikan IP (Intellectual Property) terbaik dari berbagai wilayah, lalu BASE juga mendistribusi film di Indonesia. BASE berusaha untuk menghasilkan cerita-cerita dan kualitas produksi yang bermutu, dan relevan dengan penonton Indonesia. Proyek pertama BASE Entertainment adalah slate atau rangkaian tiga film karya Joko Anwar, bekerja sama dalam pendanaan dan produksi film bersama Ivanhoe Pictures dari Los Angeles, CJ Entertainment, dan Rapi Films. Ketiga film ini, disebutkan sesuai urutan produksinya, adalah: Perempuan Tanah Jahanam (Impetigore), Ghost in the Cell, dan The Vow. Ketiganya akan disutradarai oleh Joko Anwar, dari skenario yang ditulisnya sendiri.

Dalam memperamalkan dunia perfilman di Indonesia BASE telah mengeluarkan beberapa film dari genre yang berbeda-beda. Antara lain, Ku Lari Kepantai yang di sutradarai oleh Riri Riza (2018), Bebas yang juga di sutradarai oleh Riri Riza (2018), Perempuan Tanah Jahanam disutradara oleh Joko Anwar (2019), Guru Guru Gokil disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak (2020), Quarantine Tales film ini sedikit berbeda dengan film lainnya karena didalamnya memiliki lima kisah dan lima sutradara yang berbeda seperti Dian Sastrowardoyo, Jason Iskandar, Ifa Isfansyah, Aco Tenri, Sidharta Tata (2020), The Est disutradarai oleh Jim Taihuttu (2021), dan yang terakhir ada film Akhirat: A Love Story yang disutradarai oleh Jason Iskandar (2021).

2. Profil Film Quarantine Tales

Gambar 4.2
Poster film Quarantine Tales



Film Quarantine Tales ini merupakan sebuah film bertema thriller dan bergendre film omnibus yang memiliki lima kisah dan lima sutradara yang berbeda-beda dalam setiap kisahnya. Kelima sutradara dan kisah tersebut antara lain, *Nougat* (Dian Sastrowardoyo), *Prankster* (Jason Iskandar), *Cook Book* (Ifa Isfansyah), *Happy Girls Don't Cry* (AcoTentri), dan *The Protocol* (Sidharta Tata). Film ini juga dibintangi oleh Adinia Wirasti, Marissa Anita, Faradina Mufti, Roy Sungkono, Windy Apsari, Verdi Soelaiman, Brigitta Cynthia, Kiki Narendra, Arawinda Kirana, Teuku Rifnu Wikana, Muzakki Ramdhan, Abdurrahman Arif, Kukuh Prasetya. Kelima kisah yang ditampilkan di film ini mempunyai tema yang sama atau satu benang merah dalam keseluruhan filmnya, yaitu tentang keresahan yang mungkin banyak orang rasakan selama masa pandemi. Kelima cerita yang

ditampilkan di film ini menampilkan isu yang bisa dibilang cukup *relate* dengan kondisi banyak orang di masa pandemi ini, film ini perdana tayang pada tanggal 18 Desember 2020 di BioskopOnline.com dan saat ini sudah bisa ditonton melalui Netflix.

Dalam waktu satu tahun film ini telah masuk dalam beberapa nominasi seperti nominasi film cerita Panjang terpilih, nominasi penulisan skenario asli terpilih, dan aktris pendatang baru terpilih pada pialamaya 2021. Quarantine Tales juga memiliki penarik tersendiri di dunia perfilman Indonesia, sebab sudah lama film omnibus atau antologi tidak ada di Indonesia. Dilansir dari *Kompas.com* Film omnibus itu sendiri merupakan kumpulan film pendek yang dijadikan satu film panjang dan memiliki tema tunggal.

3. Sinopsis Film Quarantine Tales

Film ini dibuka dengan judul *Nougat* mengangkat kisah tiga saudara kandung bernama Ajeng, Deno, Ubai yang terpisahkan oleh jarak dan kesibukan masing-masing. Dalam cerita ini mereka bertiga sedang mengalami susahya berkomunikasi dan berkumpul secara langsung kepada orang terdekat, semenjak orang tuanya meninggal dunia. Tetapi setelah melewati bertahun-tahun tidak bertemu akhirnya ditahun 2020, mereka berdamai dan memutuskan untuk berkumpul dirumah peninggalan orangtuanya. Konflik yang dihadirkan dalam cerita ini berkaitan dengan susahya mengendalikan ego, sehingga terjadi miskomunikasi diantara mereka bertiga. Walaupun seluruh scene yang ada di *Nougat* dilakukan secara video call suasana haru tetap bisa di berikan dalam cerita ini.

Lalu film kedua memiliki judul *Prankster* menceritakan seorang lelaki youtuber bernama didit yang suka membuat konten prank kepada orang, dengan sesuka hatinya. Youtuber ini dengan bangganya menertawakan korbannya didepan fans nya, hal terparah yang dilakukan didit ini adalah mencampuri adonan kue dengan bahan sabun, hingga akhirnya seorang wanita bernama aurel yang tidak tau kue itu sudah tercampur dengan bahan sabun memakan kue tersebut. Semenjak kejadian itu lidah aurel tidak bisa merasakan makanan lagi, tetapi sang youtuber itu tidak berhenti mengeprank wanita tersebut. Hingga suatu ketika aurel pun membunuh youtuber itu dengan cara yang balas dendam, dengan cara memberi didit tersebut sebuah kue yang telah didalamnya telah dicampur bubuk kimia. Penulis film *prankster* ini ternyata terinspirasi dengan youtuber Indonesia yang mengeprank dengan memberi sampah kepada orang lain.

Setelah diberikan suguhan film yang berjudul *prankster* tersebut, judul ketiga pada film ini adalah *Cook Book* berkisah tentang seorang koki bernama panggilan chef halim, yang mengisi waktunya selama pandemi dengan menulis buku resep makanan. Setelah selesai dengan buku resep makannya, chef halim ini berhasil menulis buku novel tentang manusia terakhir yang ada di dunia. Dia mendapat inspirasi dari khayalannya selama berada dirumah saja. Tetapi, seorang temannya bernama pak naryo yang juga berperan sebagai penerbit buku membantah chef halim tersebut untuk merilis novel barunya. Dengan bantahan tersebut, chef halim pun langsung teringat dengan kejadian masa lalunya, yang dimana bahwa khayalannya itu adalah Li seorang gadis Tionghoa yang menjadi kekasihnya saat itu yang meninggal tragis akibat kekacauan tahun 1998. Akhirnya, chef halim

tersebut menyadari bahwa apa yang ditulisnya dalam novel tersebut sangat salah. Cerita awal *Cook Book* mungkin terlihat simple seperti manusia biasa pada umumnya mengisi kekosongan waktu saat awal karantina covid 19, tetapi film ini tidak se-simple yang dikira karena ada hal yang menyampaikan tentang kejadian yang kelam di Indonesia yaitu tahun 1998.

Film ke empat ini berjudul *Happy Girls Don't Cry* bagian film ini berkisah tentang seorang anak perempuan bernama adin yang hidup di keluarga menengah kebawah ia tinggal bersama bapak, ibu, dan ikan kesayangan peninggalan dari mendiang adiknya. Suatu hari adin ingin mendapatkan giveaway dari youtuber yang di tontonnya, segala aturan yang ada dilakukan adin untuk mendapatkan hadiah dari youtuber tersebut. Dan akhirnya, si adin ini tadi memenangkan computer mahal yang dia inginkan. Namun, baru beberapa saat barang itu datang si bapak ingin menjual yang didapati anaknya tersebut dengan sebab keadaan yang terlilit hutang. Sang bapak memaksa menjual komputer tersebut untuk melunasi hutang-hutang yang ada, tetapi si anak perempuan yang di panggil kakak ini tetap menolak untuk menjual barang yang didapatinya dari youtuber tersebut. Akhirnya, si kakak memaksakan diri pergi dari rumahnya. Baru melangkah keluar dari rumah, adin yang merasa kecewa dengan keluarganya ini tadi menyebrang tidak melihat kiri kanan lagi. Seketika itu juga ada motor yang menabrak adin tersebut, adin pun mengalami luka-luka akibat tabrakan tersebut, tetapi ada hal yang sangat merusak moral terjadi seketika sang bapak mengeluarkan gadgetnya untuk ber-swafoto dengan kondisi anaknya luka parah. Ternyata diakhir segmen film ini si bapak

mengikuti give away. Cerita di film ini memiliki *plot twist* yang membuat penonton terdiam setelah menontonnya.

Pada bagian terakhir ada film yang berjudul *the protocol*, film penutup ini menceritakan dua orang pemuda yang baru selesai merampok. Di tengah perjalanan teman seorang pemuda ini tiba-tiba meninggal. Lantas dengan kejadian itu seorang pemuda di panggil abang mengaitkan meninggal temannya ini dengan covid-19, karena si abang tidak mau tertular dia membuang mayat temannya. Akhirnya mayat pun berhasil dibuang si abang dengan perjuangan yang ekstra, dan dia pun memarahi orang yang ditelfonnya dengan kata “lain kali kalo mau ngelakuin apapun, mau aksi apapun, swab! Ikutin protokol!” (Sinopsis; Quarantine Tales).

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda pesan moral yang ada pada film Quarantine Tales. Seperti yang sudah di jabarkan sebelumnya pada bagian metodologi, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui prosesnya, penelitian ini akan mengawali dengan menghubungkan adegan pada beberapa potongan *Scene* dalam film Quarantine Tales.

Untuk bagian ini, peneliti menjabarkan setiap temuannya dari hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada “Bagaimana pesan moral yang terdapat dalam film Quarantine Tales?”, yang menggunakan analisis semiotika yang terkait dengan teori Roland Barthes. Teori Roland Barthes tersebut memiliki signifikasi dua tahap, signifier dan signified pada tanda realitas atau disebut denotasi yaitu makna tanda yang nyata. Lalu untuk signifikasi tahap dua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi dari pembaca serta nilai

dari kebudayaan. Maka untuk konotatif dari beberapa tanda akan menjadi mitos atau petunjuk sebuah mitos. Jika suatu tanda yang memiliki makna denotasi, kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi akan menjadi mitos, sehingga terdapat sebuah adegan atau dialog yang dianalisis sebagai berikut.

1. Scene Jujur pada film Quarantine Tales

Pesan Moral yang ada pada Scene ini adalah teori pesan moral menurut Suseno yaitu jujur (2007:142), jujur sendiri memiliki arti apa yang di ungkapkan berdasarkan dengan fakta atau kenyataan. Sikap ini akan membuat kepercayaan publik terhadap individu tersebut, jujur juga merupakan suatu sikap yang tidak bertentangan dengan suara hatinya atau terhadap keyakinan, akan tetapi keyakinan yang kuat tanpa menutupi suatu hal yang kurang baik dalam kehidupan. Keyakinan hidup untuk tidak menentang hati nurani pada diri manusia merupakan dasar bahwa manusia merupakan makhluk yang etis, artinya sejak lahir manusia itu adalah baik. Kejujuran juga merupakan bersikap jujur terhadap orang lain yang diwujudkan dalam perkataan maupun tindakan. Sikap terbuka dan bersikap *fair*, juga dapat diartikan mengakui, berkata dan memberikan suatu pernyataan sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.

a. Kejujuran melalui ucapan

Tabel 4.1
Kejujuran dalam mengakui keberadaan

Penanda	Durasi (00:12:00) 	Ajeng : “ tapi yang gue ga ngerti, deno ini sebenarnya kemana sih?apa yang lo lakukan? ntar ada dirumah ntar tiba-tiba gaada. Lo sebenarnya masih mau tinggal disini apa enggak sih? ” Deno : “ Sebenarnya aku mau bilang sih sama mbak ajeng. Aku mau cabut deh dari rumah. Soalnya pacarku ngajakin <i>move in</i> ke apartemennya.”
Denotasi	Dari gambar tersebut terlihat Ajeng (bajuhitam) menanyakan keberadaan adiknya yaitu Deno (bajuputih) dimana sebenarnya keberadaanya selama ini, dan Deno mengatakan kalo dia ingin keluar dari rumah karena pacarnya ingin hidup di satu tempat yang sama.	
Konotasi	Perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup satu tempat yang sama disebut “Kumpul Kebo” hakikinya bertentangan dengan nilai yang hidup dalam perikehidupan itu sendiri. Nilai yang hidup dalam perikehidupan masyarakat meyakini, bahwa hidup bersama berlainan jenis dan sama-sama dewasa harus diikat oleh pernikahan (Eko Sopoyono, 2013).	
Mitos	Kumpul kebo adalah hidup bersama seperti suami istri tanpa ikatan perkawinan. Masyarakat di Sulawesi Utara sering menyebutnya dengan istilah “BakuPiara”, dimana kata tersebut berasal Dari kata baku, sama dengan “saling” dan piara sama dengan “pelihara” yang artinya secara keseluruhan saling memelihara atau baku piara. Kata ini menunjukkan kehidupan seorang Pria dan seorang perempuan yang menjalin hidup bersama tanpa nikah sah (Lumowa, 2015)	

Dalam table diatas menunjukkan table tentang ketegori jujur, Scene yang diambil pada durasi 00:12:00 penandanya adalah gambar yang di tetapkan dan dialog pada gambar tersebut, petanda denotasinya adalah mbak ajeng menanyakan keberadaan sang adik bungsunya yang bernama deno kemana saja dia selama ini. Deno pun menjawab jujur bahwa ia ingin tinggal satu tempat dengan pacarnya. Lantas dengan begitu budaya kita sangat bertentangan dengan hal tersebut, karena perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup satu tempat yang sama disebut “Kumpul Kebo” hakikinya bertentangan dengan nilai yang hidup dalam

perikehidupan itu sendiri. Nilai yang hidup dalam perikehidupan masyarakat meyakini, bahwa hidup bersama berlainan jenis dan sama-sama dewasa harus diikat oleh pernikahan (Eko Sopoyono, 2013). Pada bagian mitosnya Kumpul kebo adalah hidup bersama seperti suami istri tanpa ikatan perkawinan. Masyarakat di Sulawesi Utara sering menyebutnya dengan istilah “Baku Piara”, dimana kata tersebut berasal Dari kata baku, sama dengan “saling” dan piara sama dengan “pelihara” yang artinya secara keseluruhan saling memelihara atau baku piara. Kata ini menunjukkan kehidupan seorang pria dan seorang perempuan yang menjalin hidup bersama tanpa nikah sah (Lumowa, 2015).

b. Pentingnya perilaku kejujuran

Tabel 4.2
Pentingnya Perilaku Jujur

Penanda	<p>Durasi (00:31:50)</p>  <p>Aurel : “ Ingatkan <i>prank red velvet</i> lo tadi? ”</p> <p>Didit : “ Ya ingatlah, emang lo mau balas dendam sama gua?”</p> <p>Aurel : “ Sejak <i>prank</i> lo waktu itu gue gabisa ngerasain lagi, mana manis, asin atau pahit.”</p>
Denotasi	Terlihat Aurel dengan ekspresi muka yang datar menanyakan ke didit apakah dia masi ingat dengan <i>prank redvelvet</i> , lalu aurel juga menyampaikan secara jujur apa dampak yang dirasakannya setelah didit berhasil meng- <i>prank</i> dirinya.
Konotasi	Konten <i>prank</i> dikemas sedemikian rupa untuk memberikan hiburan bagi para penontonnya, namun di sisi lain juga dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif bahkan pada titik tertentu, membahayakan. Diperlukan kebijaksanaan dan kecerdasan semua pihak dalam mengakses dan memproduksi konten yang dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya Bagi khalayak dan masyarakat (Moulita, 2021).
Mitos	<i>Prank</i> video banyak dilakukan oleh para selebritis di Youtube dengan berbagai konten yang sempat menjadi viral di kalangan masyarakat, seperti berpura-pura menjadi penggemar, <i>prank</i> kepada pengendara ojek online dengan memesan

<p>suatu barang kemudian dibatalkan, dan aksi prank berupa pemberian sembako kepada waria yang berisi sampah. Oleh sebab itu, dengan berbagai konten prank yang muncul di media sosial saat ini, menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat, ada yang pro dan ada juga yang kontra dengan aksi-aksi prank. Sebab, tidak semua aksi prank berakhir pada candaan atau gurauan. Ada juga prank yang mengakibatkan celaka seperti luka-luka sampai kehilangan nyawa (Fajri, 2021).</p>
--

Penjelasan table diatas menunjukkan pesan moral yang berkaitan dengan teori jujur pada durasi 00:31:50 penandanya adalah gambar yang ditetapkan dan dialog yang ada pada Scene film tersebut, petanda denotasinya adalah terlihat Aurel dengan ekspresi muka datar mempertanyakan apakah didit ingat dengan prank red velvet yang pernah dilakukan pada dirinya? lalu aurel juga menyampaikan secara jujur apa dampak yang dirasakannya setelah didit berhasil meng-prank dirinya. Konotasinya yaitu Konten prank dikemas sedemikian rupa untuk memberikan hiburan bagi para penontonnya, namun di sisi lain juga dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif bahkan pada titik tertentu, membahayakan. Diperlukan kebijaksanaan dan kecerdasan semua pihak dalam mengakses dan memproduksi konten yang dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi khalayak dan masyarakat (Moulita, 2021). Pada bagian mitos adalah Prank video banyak dilakukan oleh para selebritis di Youtube dengan berbagai konten yang sempat menjadi viral di kalangan masyarakat, seperti berpura-pura menjadi pengemis, prank kepada pengendara ojek online dengan memesan suatu barang kemudian dibatalkan, dan aksi prank berupa pemberian sembako kepada waria yang berisi sampah. Oleh sebab itu, dengan berbagai konten prank yang muncul di media sosial saat ini, menimbulkan kontroversi di kalangan masyarakat, ada yang pro dan ada juga yang kontra dengan aksi-aksi prank. Sebab, tidak semua aksi prank berakhir

pada candaan atau gurauan. Ada juga prank yang mengakibatkan celaka seperti luka-luka sampai kehilangan nyawa (Fajri, 2021).

2. Scene Kemandirian Moral

Pesan moral pada scene ini berhubungan dengan teori Suseno (2007:146-147) yaitu Kemandirian moral berarti bahwa kita tidak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam kehidupan kita, melainkan membentuk penilaian dan pendirian sendiri. Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimana pun juga tidak mau berkongkalikong dalam suatu urusan yang disadari. Mandiri secara moral berarti bahwa kita tidak dapat di kuasai oleh mayoritas, jika hal tersebut melanggar keadilan. Moral kemandirian juga memiliki arti prinsip dan jiwa mandiri dalam menentukan, memilih apa yang menjadi tujuannya, dan berusaha dengan semaksimal mungkin atas kemampuan diri sendiri.

a. Kemandirian Tingkah Laku

Tabel 4.3
Tingkah laku mandiri

Penanda	<p>Durasi (00:06:17)</p>  <p>Ubai : “ Lo keluar deh, kenalan dengan siapa kek, biar ada yang nemanin elo.” Ajeng : “ ouh! That hurts mbak.” “ (ouh! Itu sakit mbak.)” Ubai : “ Lo inget umur gak sih?” Ajeng : “ Kenapa sih buat elo salah banget gitu gue sendirian? What I’m a failer to you.” (apa aku gagal untukmu.)</p>
Denotasi	<p>Pada potongan film tersebut terlihat Ubai (baju merah), sedang memaksa Ajeng untuk mencari pasangan hidupnya. Namun, Ajeng tetap bertahan dengan sifat kemandiriannya untuk sendiri.</p>
Konotasi	<p>Pasangan hidup mengarah ke jenjang pernikahan, jadi apabila wanita belum menikah pada waktu dia telah mencapai usia tiga puluh atau persis pada ulang tahun yang ke tiga puluh, mereka cenderung untuk menukar tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang</p>

	berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karier dan kesenangan pribadi (Neni, 2020).
Mitos	Pada masyarakat Tanjungpinang, masyarakat menilai perempuan yang lambat menikah ialah sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di masyarakat. Konstruksi yang terbangun adalah Masyarakat menganggap bahwa tindakan tersebut adalah hal yang menyimpang, perbuatan tercela, aneh atau sesuatu hal yang tidak baik tentang seseorang. Masyarakat menilai bahwa lambat menikah bagi perempuan adalah sebuah aib (Munawarah, 2020).

Pada tabel di atas menunjukkan pesan moral yang berkaitan dengan kemandirian, dilihat dari potongan film pada durasi 00:06:17 menunjukkan ada sikap tingkah laku mandiri yang di miliki oleh Ajeng. Penandanya adalah gambar dan dialog tersebut, petanda denotasinya adalah terlihat Ubai (baju merah) sedang memaksa Ajeng untuk mencari pasangan hidupnya. Namun, Ajeng tetap bertahan dengan sifat kemandiriannya untuk sendiri. Konotasi pada tabel ini adalah pasangan hidup mengarah ke jenjang pernikahan, jadi apabila wanita belum menikah pada waktu dia telah mencapai usia tiga puluh atau persis pada ulang tahun yang ke tiga puluh, mereka cenderung untuk menukar tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan serta gaya hidup baru yang berorientasi pada pekerjaan, kesuksesan dalam karier dan kesenangan pribadi (Neni, 2020). Mitos yang ada dalam tabel tersebut adalah pada masyarakat Tanjungpinang, masyarakat menilai perempuan yang lambat menikah ialah sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di masyarakat. Konstruksi yang terbangun adalah Masyarakat menganggap bahwa tindakan tersebut adalah hal yang menyimpang, perbuatan tercela, aneh atau sesuatu hal yang tidak baik tentang seseorang. Masyarakat menilai bahwa lambat menikah bagi perempuan adalah sebuah aib (Munawarah, 2020).

b. Kemandirian Tingkah laku

Tabel 4.4
Tingkah laku mandiri

Penanda	<p>Durasi (00:34:27)</p>  <p>Chef Halim : “ Aduh, ya gini lah ya pak, kelamaan sendirian dirumah.. stress pak! ” Pak Naryo : “ Makanya, cari istri! ” Chef Halim : “ Hahaha..”</p>
Denotasi	<p>Pada scene ini terlihat chef Halim video call dengan pak Naryo, ia mengungkapkan keadaan dirinya stress karena kelamaan dirumah sendirian. Maka, dengan tegas pak Naryo menyuruh chef tersebut untuk mencari istri. Namun chef halim hanya merespon dengan tertawa karena tidak untuk menikah itu adalah pilihan dirinya.</p>
Konotasi	<p>Kalimat stress yang dimaksud dari chef Halim tersebut bukan berarti dia membutuhkan pendamping hidup atau istri tetapi stress yang di alaminya dalam film tersebut karena karantina wabah penyakit. Penelitian terbaru melaporkan bahwa orang dengan pengalaman isolasi dan karantina memiliki perubahan signifikan pada tingkat kecemasan, kemarahan, kebingungan, dan stres. Masyarakat diluar tempat karantina mengalami ketakutan tertular karena pengetahuan tentang Covid-19 yang terbatas atau salah (Sahputri, 2021).</p>
Mitos	<p>Stres yang dialami masyarakat muncul dari melihat dan mengetahui data statistik penyebaran virus dan jumlah pasien positif hingga jumlah korban meninggal dunia dan mereka juga harus beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam menjalani kehidupan keseharian “yang baru”. Kesulitan menghadapi perubahan ini dapat meningkatkan stress. Selain itu, Ketika kita lebih pesimis, depresi atau cemas, sistem kekebalan kita turun dan menghasilkan lebih banyak hormon stres, mengurangi kekebalan kita dan meningkatkan peradangan. Maka dari itu, masyarakat perlu untuk mengelola stres disaat pandemi ini berlangsung (Simanjuntak,2021).</p>

Tabel diatas menunjukkan pesan moral kemandirian dilihat dari scene pada durasi 00:34:27. Dibagian cook book ini kehidupan chef halim memang di bentuk sebagai lelaki mandiri hidup tanpa pasangan dirumahnya dan terakhir pacaran 20 tahun yang lalu. Penandanya adalah gambar dan dialog tersebut, denotasinya adalah pada scene ini terlihat chef Halim video call dengan pak Naryo, ia mengungkapkan keadaan dirinya stress karena kelamaan dirumah sendirian. Maka dengan tegas pak Naryo menyuruh chef tersebut untuk mencari istri. Namun, chef Halim hanya

merespon dengan tertawa karena untuk hidup sendirian itu adalah pilihan dirinya. Konotasinya adalah kalimat stress yang dimaksud dari chef Halim tersebut bukan berarti dia membutuhkan pendamping hidup atau istri tetapi stress yang di alaminya dalam film tersebut karena karantina wabah penyakit. Penelitian terbaru melaporkan bahwa orang dengan pengalaman isolasi dan karantina memiliki perubahan signifikan pada tingkat kecemasan, kemarahan, kebingungan, dan stres. Masyarakat diluar tempat karantina mengalami ketakutan tertular karena pengetahuan tentang Covid-19 yang terbatas atau salah (Sahputri, 2021). Lalu pada bagian mitosnya stres yang dialami masyarakat muncul dari melihat dan mengetahui data statistik penyebaran virus dan jumlah pasien positif hingga jumlah korban meninggal dunia dan mereka juga harus beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam menjalani kehidupan keseharian “yang baru”. Kesulitan menghadapi perubahan ini dapat meningkatkan stress. Selain itu, Ketika kita lebih pesimis, depresi atau cemas, sistem kekebalan kita turun dan menghasilkan lebih banyak hormon stres, mengurangi kekebalan kita dan meningkatkan peradangan. Maka dari itu, masyarakat perlu untuk mengelola stres disaat pandemi ini berlangsung (Simanjuntak,2021).

3. Scene Bertanggung Jawab

Scene ini terkait dalam teori pesan moral Suseno (2007:145) yaitu moral bertanggung jawab, Penjelasan pada moral yang ini merupakan kesediaan individu dalam melakukan hal yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilaksanakan tanpa adanya paksaan untuk menyelesaikan, demi mandat itu sendiri. Sikap tanggung jawab dalam melakukannya tanpa adanya rasa malas, takut, dan malu untuk melakukan tanggung jawab yang dilakukan. Memiliki sikap tanggung jawab ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap tersebut tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, namun juga dikaitkan dengan orang lain dalam berbagai aspek.

a. Perilaku Tanggung Jawab

Tabel 4.5
Bertanggung Jawab memberi hal yang benar

<p>Penanda</p>	<p>Durasi (00:47:50)</p>  <p>Pak Naryo : “ Wah!! Buku resep apa lagi chef ? ” Chef Halim : “ Novel pak novel, ini novel tentang dua manusia terakhir di dunia yang terpisah oleh jarak dan mereka harus menentukan pilihan bagaimana melakukan melanjutkan kehidupan” Pak Naryo : “ Chef di Al-quran itu disebutkan manusia yang terakhir hidup di hari kiamat itu adalah manusia paling bejat dan tidak bermoral.” Chef Halim : “ Emang ditulis di Al-quran nya seperti itu pak?.. ” Pak Naryo : “ Lho emang chef gak riset dulu sebelum mentukan tema ini. ”</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Pada scene ini terlihat Chef halim menunjukkan karya barunya kepada Pak Naryo. Chef Halim menjelaskan buku barunya yang berisi tentang manusia terakhir di dunia. Namun, Pak Naryo terlihat sebagai sosok yang muslim ia memberitahu sesuai dengan yang tertulis di Al-quran jika sudah ada manusia terakhir tandanya hari pun kiamat dan manusia yang hidup tersebut memiliki sifat bejat dan tidak bermoral. Lalu chef Halim seperti tidak terima dengan pernyataan pak Naryo, dengan singkatnya pak Naryo menyuruh chef tersebut untuk meriset terlebih dahulu sebelum menentukan tema untuk bukunya.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Dalam ajaran agama Islam tidak memaksakan urusan keimanan karena sejatinya iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan anggota badan sehingga harus diikuti dengan</p>

	perasaan tunduk dan taat. Dan tentunya kedua hal tersebut tidak akan terwujud dengan paksaan (Anwar, 2018).
Mitos	Di zaman sekarang ini banyak orang yang berbeda pendapat dengan agama. Setelah muncul stigma negatif radikalisme dalam Islam dengan memunculkan kelompok-kelompok garis keras yang mengaku muslim, sekarang muncul stigma baru bagi umat Islam, yaitu anti-kebhinekaan dan anti-pancasila, sehingga muncul kelompok-kelompok yang mengaku lebih “pancasilais” “bhinekais” bahkan mengaku “saya Indonesia”. Stigma negative tersebut kemudian didukung oleh laporan tindakan intoleransi yang dilakukan oleh “kelompok umat Islam, atau figur umat Islam”. Nampaknya stigma negatif anti-pancasila dan kebhinekaan yang labelkan kepada kelompok umat Islam mempengaruhi kebijakan pemerintah (Anwar, 2018).

Tabel diatas pada durasi 00:47:50 menunjukkan Scene bertanggung jawab yang di lakukan oleh pak Naryo sebagai muslim yang baik memberi tahu kebenaran sesuai pedomannya yaitu Al-quran. Penandanya adalah gambar yang ditetapkan dan dialog gambar tersebut. Petanda denotasinya adalah Chef halim menunjukkan karya barunya kepada Pak Naryo. Chef Halim menjelaskan buku barunya yang berisi tentang manusia terakhir di dunia. Namun, Pak Naryo terlihat sebagai sosok orang yang paham agama ia memberitahu sesuai dengan yang tertulis di Al-quran jika sudah ada manusia terakhir tandanya hari pun kiamat dan manusia yang hidup tersebut memiliki sifat bejat dan tidak bermoral. Lalu chef Halim seperti tidak terima dengan pernyataan pak Naryo, dengan singkatnya pak Naryo menyuruh chef tersebut untuk meriset terlebih dahulu sebelum menentukan tema untuk bukunya. Pada tabel konotasinya dalam ajaran agama Islam tidak memaksakan urusan keimanan karena sejatinya iman adalah meyakininya dengan hati, mengucapkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan anggota badan sehingga harus diikuti dengan perasaan tunduk dan taat. Tentunya kedua hal tersebut tidak akan terwujud dengan paksaan (Anwar, 2018). Lalu pada tabel bagian mitosnya adalah zaman sekarang ini banyak orang yang berbeda pendapat dengan agama. Setelah muncul stigma negatif radikalisme dalam Islam dengan memunculkan kelompok-kelompok

garis keras yang mengaku muslim, sekarang muncul stigma baru bagi umat Islam, yaitu anti-kebhinekaan dan anti-pancasila, sehingga muncul kelompok-kelompok yang mengaku lebih “pancasilais” “bhinekais” bahkan mengaku “saya Indonesia”. Stigma negative tersebut kemudian didukung oleh laporan tindakan intoleransi yang dilakukan oleh “kelompok umat Islam, atau figur umat Islam”. Nampaknya stigma negatif anti-pancasila dan kebhinekaan yang labelkan kepada kelompok umat Islam mempengaruhi kebijakan pemerintah (Anwar, 2018).

4. Scene keberanian Moral

Pada Scene ini terdapat teori pesan moral yang terkait dengan Keberanian moral (Suseno, 2007:147). Adapun pengertian keberanian moral merupakan kesetiaan terhadap hati nurani dan keberanian untuk mempertahankan sikap yang di percaya sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil resiko konflik. Sikap moral ini memiliki keutamaan, yaitu tidak mudah mundur dalam melakukan tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan.

a. Keberanian dalam berpendapat

Tabel 4.6
Keberanian berpendapat

Penanda	Durasi (01:04:21)  Adin : “ Bapak bilang anak kecil wajar panas meriang begitu? Anak kecil panas katanya mau pintar? Lagi mau pintar?! Itu lagi mau mati pak! ” Ibu : *melayangkan tamparan ke adin* “ Berhenti kamu omongin dede! ”
Denotasi	Pada Scene ini terlihat adin dengan berani mengeluarkan pendapatnya, dengan mengatakan ketika saat adiknya sakit bapak mewajarkan hal tersebut karena anak kecil yang sakit dianggap menambah kepintarannya. Tetapi, pada

	kenyaatannya yang terjadi adik tersebut meninggal dunia. Lantas dengan ungkapan adin tersebut sang ibu emosi sehingga melayangkan tamparan terhadap adin dan menegaskan berhenti untuk omongin dede.
Konotasi	Panas meriang di Indonesia sering dibilang demam. Demam sendiri adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh diatas normal, yaitu diatas 38°C. Pada prinsipnya demam dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan. Pada tingkat tertentu demam merupakan bagian dari pertahanan tubuh yang bermanfaat karena timbul dan menetap sebagai respon terhadap suatu penyakit. Namun suhu tubuh yang terlalu tinggi juga akan berbahaya. Demam merupakan suatu kondisi yang umum terjadi terutama pada anak-anak. Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Pengetahuan ibu yang berbeda akan mengakibatkan pengelolaan demam pada anak yang berbeda pula (Amarilla, 2012).
Mitos	Di kutip dari laman resmi DetikHealth, Terkait kepercayaan di masyarakat bahwa demam bisa jadi tanda anak akan pintar, misalnya akan berjalan atau tumbuh gigi, dr Wi mengatakan itu tidak benar. Sebab, lagi-lagi ia mengingatkan penting sekali orang tua mengenali penyebab anak demam. Sehingga, tidak bisa dipukul rata jika anak demam berarti si anak akan 'pintar'.

Dari *Scene* diatas pada durasi 01:04:21 yang mengandung pesan moral Keberanian adalah pendapat yang di ucapkan oleh adin tentang kepergian adiknya. Pada penandanya sudah ditetapkan dialog dan gambar pada tabel tersebut. Denotasinya adalah *scene* ini terlihat adin dengan berani mengeluarkan pendapatnya, ia mengatakan ketika saat adiknya sakit bapak mewajarkan hal tersebut karena anak kecil yang sakit dianggap menambah kepintarannya. Tetapi, pada kenyaatannya yang terjadi adik tersebut meninggal dunia. Lantas dengan ungkapan adin tersebut sang ibu emosi sehingga melayangkan tamparan terhadap adin dan menegaskan berhenti untuk omongin dede. Konotasinya adalah Panas meriang di Indonesia sering dibilang demam. Demam sendiri adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh diatas normal, yaitu diatas 38°C. Pada prinsipnya demam dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan. Pada tingkat tertentu demam merupakan bagian dari pertahanan tubuh yang bermanfaat karena timbul dan menetap sebagai respon terhadap suatu penyakit. Namun suhu tubuh yang terlalu

tinggi juga akan berbahaya. Demam merupakan suatu kondisi yang umum terjadi terutama pada anak-anak. Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Pengetahuan ibu yang berbeda akan mengakibatkan pengelolaan demam pada anak yang berbeda pula (Amarilla, 2012). Untuk bagian mitosnya, dikutip dari laman resmi DetikHealth, Terkait kepercayaan di masyarakat bahwa demam bisa jadi tanda anak akan pintar, misalnya akan berjalan atau tumbuh gigi, dr Wi mengatakan itu tidak benar. Sebab, lagi-lagi ia mengingatkan penting sekali orang tua mengenali penyebab anak demam. Sehingga, tidak bisa dipukul rata jika anak demam berarti si anak akan 'pintar'

5. Scene Kritis

Scene ini terkait dalam teori pesan moral Suseno (2007:145) yaitu moral kritis, penjelasan dari moral ini lebih kearah suatu tindakan atau perlakuan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap kekuasaan, dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun bermasyarakat. Sikap ini didasari dengan memberikan suatu saran yang bermanfaat terhadap seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Seseorang diharuskan untuk berpikir secara kritis atau memberikan kritik untuk memperbaiki hal yang melanggar norma-norma kehidupan seseorang.

a. Kritis dalam berpendapat

Tabel 4.7
Kritis akan keadaan yang ada

Penanda	<p>Durasi (01:28:08)</p>  <p>Bos Perampok : “ Gimana jadinya bang? ”</p> <p>Perampok : “ Masih nanya sama gue lu gimana jadinya! Lain kali tiap ngelakuin apapun, mau ada aksi apapun SWAB!! Ikuti protokol. ”</p>
Denotasi	<p>Pada bagian potongan <i>Scene</i> ini di perlihatkan mobil perampok yang pergi setelah menguburkan jasad temannya yaitu icuk yang meninggal dicurigakan terkena covid-19. Disaat mobil baru jalan telfon masuk dari bos perampok yang menyakan keadaan, dengan nada keras perampok tersebut mengatakan jika mau lakukan segala hal harus ikuti protokol.</p>
Konotasi	<p>Di saat masa pandemic covid-19 ini banyak masyarakat yang masih kurang percaya terhadap virus corona tersebut. Sehingga hal fatal pun terjadi, banyak sekali yang masih menyepelekan tentang kesehatan. Padahal kenyataannya pemerintah telah mengedukasi tentang protokol kesehatan serta penanganan penyakit yang harus dilakukan di masa pandemi covid-19. Namun, dibalik banyak edukasi dan sosialisasi dari pemerintah semakin membuat masyarakat ada yang pro dan kontra. Yang terjadi saat ini ada mematuhi prokes dan masih ada juga yang tidak peduli akan prokes.</p>
Mitos	<p>Konstruksi sosial pada teori konspirasi virus Covid-19 yang dilakukan oleh beberapa oknum menimbulkan sebuah keresahan yang hadir di dalam masyarakat, sebagai contoh ialah drummer band Superman Is Dead, I Gede Ari Aristina atau lebih dikenal dengan nama Jerinx. Jerinx berpendapat bahwa wabah virus corona ini merupakan agenda elit global dan Ia pun beraktivitas tanpa menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) ketika menantang ingin masuk ke sebuah rumah sakit tanpa memakai APD. Dari sebuah definisi dan penafsiran tersebut membentuk sebuah interaksionisme simbolik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat mengenai teori konspirasi perihal virus Covid-19, yaitu perilaku yang menentang protokol kesehatan sesuai dari anjuran pemerintah dan WHO (Khalil, 2021).</p>

Pada tabel diatas terdapat potongan scene pada durasi 01:28:08 mengandung pesan moral Kritis yang dilihat dari dialog perampok saat tidak terima dengan perlakuan bosnya. Pada penanda sudah ditetapkan dialog dan gambar didalam tabel tersebut. Denotasinya adalah di perlihatkan mobil perampok yang pergi setelah menguburkan jasad temannya yaitu icuk yang meninggal dicurigakan terkena covid-19. Disaat mobil baru jalan telfon masuk dari bos perampok yang

menyakan keadaan, dengan nada keras perampok tersebut mengatakan jika mau lakukan segala hal harus ikuti protokol. Konotasinya terdapat saat masa pandemic covid-19 ini banyak masyarakat yang masih kurang percaya terhadap virus corona tersebut. Sehingga hal fatal pun terjadi, banyak sekali yang masih menyepelekan tentang kesehatan. Padahal kenyataannya pemerintah telah mengedukasi tentang protokol kesehatan serta penanganan penyakit yang harus dilakukan di masa pandemi covid-19. Namun, dibalik banyak edukasi dan sosialisasi dari pemerintah semakin membuat masyarakat ada yang pro dan kontra. Yang terjadi saat ini ada mematuhi prokes dan masih ada juga yang tidak peduli akan prokes. Mitosnya adalah Konstruksi sosial pada teori konspirasi virus Covid-19 yang dilakukan oleh beberapa oknum menimbulkan sebuah keresahan yang hadir di dalam masyarakat, sebagai contoh ialah drummer band Superman Is Dead, I Gede Ari Aristina atau lebih dikenal dengan nama Jerinx. Jerinx berpendapat bahwa wabah virus corona ini merupakan agenda elit global dan Ia pun beraktivitas tanpa menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) ketika menantang ingin masuk ke sebuah rumah sakit tanpa memakai APD. Dari sebuah definisi dan penafsiran tersebut membentuk sebuah interaksionisme simbolik yang dilakukan oleh sebagian masyarakat mengenai teori konspirasi perihal virus Covid-19, yaitu perilaku yang menentang protokol kesehatan sesuai dari anjuran pemerintah dan WHO (Khalil, 2021).

C. Pembahasan Penelitian

Setelah mengetahui tanda-tanda dari film Quarantine Tales yang di analisis dengan teori pesan moral Suseno (2007:142-149) yang terdiri dari tujuh bagian antara lain: Jujur, nilai otentik, bertanggung jawab, kemandirian moran, keberanian moral, kerendahan hati, serta kritis.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 5 bagian moral dari teori tersebut untuk mempresentasikan pesan moral pada film Quarantine Tales. Hal ini bisa dilihat pada setiap adegan atau pun dialog yang ada pada film tersebut.

1. Jujur

Jujur merupakan sikap terbuka dengan orang lain bukan berarti bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab lengkap, melainkan kita harus menjadi sebagai diri kita sendiri dan kita tidak menyembunyikan sesuatu kebohongan kepada orang-orang.

Pada bagian jujur ini di tetapkan dua Scene yang dapat dilihat pada film Quarantine Tales, potongan pertama diambil pada kisah Nouget durasi (00:12:00) yang dimana kejujuran ucapan karena memberi pengakuan tentang keberadaannya, potongan kedua diambil pada kisah Prankster durasi (00:31:50) yang mengajarkan pentingnya perilaku jujur dalam melakukan tindakan.

2. Kemandirian Moral

Kemandirian moral berarti bahwa kita tidak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam kehidupan kita, melainkan membentuk penilaian dan pendirian sendiri. Kemandirian moral adalah kekuatan batin untuk mengambil

sikap moral sendiri dan untuk bertindak sesuai dengannya. Kekuatan untuk bagaimana pun juga tidak mau berkongkalikong dalam suatu urusan yang disadari.

Dari bagian kemandirian moral ini terdapat dua potongan scene yang menunjukkan sikap kemandirian, yang pertama pada kisah Nouget durasi (00:06:17) menunjukkan ada sikap tingkah laku mandiri yang dimana hal itu terbentuk karena prinsip hidup sendiri. Pada potongan scene yang kedua terdapat pada kisah Cook Book durasi (00:34:27) juga menunjukkan sikap tingkah laku mandiri tetapi hal ini terbentuk karena kisah kelam masa lalunya.

3. Bertanggung Jawab

Penjelasan pada moral bertanggung jawab ini merupakan kesediaan individu dalam melakukan hal yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab dilaksanakan tanpa adanya paksaan untuk menyelesaikan, demi mandat itu sendiri. Sikap tanggung jawab dalam melakukannya tanpa adanya rasa malas, takut, dan malu untuk melakukan tanggung jawab yang dilakukan. Memiliki sikap tanggung jawab ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena sikap tersebut tidak hanya dilakukan untuk diri sendiri, namun juga dikaitkan dengan orang lain dalam berbagai aspek.

Bagian yang menunjukan bertanggung jawab dalam film Quarantine Tales ini terdapat satu potongan scene yaitu, pada kisah Cook Book durasi (00:47:50) merupakan perilaku tanggung jawab yang dilakukan oleh pak Naryo sebagai muslim yang baik memberi tahu kebenaran sesuai pedomannya yaitu Al-quran.

4. keberanian moral

Keberanian moral tersebut merupakan kesetiaan terhadap suara hati, keberanian untuk mempertahankan sikap yang diyakini sebagai suatu kewajiban tanpa melanggar nilai-nilai moral walau harus mengambil resiko konflik. Sikap keberanian moral memiliki keutamaan, yaitu tidak mudah mundur dalam melakukan tanggung jawab tanpa melanggar norma dalam kehidupan.

Dari bagian ini terdapat satu potongan scene yaitu pada kisah Happy Girls Don't Cry durasi (01:04:21) yang merupakan perilaku keberanian berpendapat diucapkan oleh Adin tentang kepergian adiknya.

5. Kritis

Sikap kritis moral ini lebih kearah suatu tindakan atau perlakuan untuk mengoreksi, memberikan saran baik terhadap kekuasaan, dan wewenang yang dapat merugikan kehidupan individual maupun bermasyarakat. Sikap ini didasari dengan memberikan suatu saran yang bermanfaat terhadap seseorang maupun untuk diri kita sendiri agar kedepannya menjadi lebih baik dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Seseorang diharuskan untuk berpikir secara kritis atau memberikan kritik untuk memperbaiki hal yang melanggar norma-norma kehidupan seseorang.

Pada bagian kritis ditemukan satu potongan scene yang ada pada film Quarantine Tales, potongan scene tersebut di kisah The Protocol durasi (01:28:08) yang dimana terdapat perilaku yang bertentangan dengan bosnya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah menghadirkan beberapa potongan dari *Scene* film tersebut yang memiliki pesan moral yang ada didalam film Quarantine Tales, penelitian ini dikaji menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan melihat tanda (penanda, denotasi, konotasi serta mitos).

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa film Quarantine Tales ini selain hadir dengan genre film omnibus yang cukup asing terdengar di dunia perfilman Indonesia, Quarantine Tales memiliki satu alur cerita inti yaitu menggambarkan keresahan yang masyarakat rasakan selama mengalami dampak pandemi covid-19 tetapi di tampilkan dengan isu yang berbeda-beda pada setiap subjudulnya. Selain itu, walaupun film ini terdapat unsur negative akan tetapi banyak hal positif yang dapat diambil seperti 5 unsur pesan moral. Adapun kelima pesan moral nya yaitu, jujur, kemandirian, bertanggung jawab, keberanian moral, dan kritis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti dapat memberikan saran bahwa film Quarantine Tales ini dapat dinikmati oleh segala kalangan karena menggambarkan kehidupan manusia di masa pandemi covid-19 yang mana sama-sama kita rasakan saat ini dan film tersebut juga mampu memberikan pesan-pesan moral yang dapat kita terapkan didalam kehidupan. Pesan yang ada didalam film

tersebut dikemas dengan berbagai macam isu jadi kita tidak hanya melihat satu konfliknya saja dengan itu kita bisa lebih memahami sesama manusia dalam kondisi apapun, kadang kala kita tidak menyadari jika keadaan yang ada di adegan film tersebut belum tentu bisa kita lewati dan siap dengan melakukan kejujuran, kemandirian, bertanggung jawab, keberanian moral, serta kritis.

Penulis juga menyarankan untuk penelitian semiotika terutama tentang film harus lebih dinikmati dan di kembangkan lagi oleh mahasiswa, karena kebanyakan orang hanya menikmati film saja tanpa memperhatikan pesan yang terdapat pada film tersebut. Peneliti juga berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi manfaat akademis untuk mahasiswa yang ingin melakukan penelitian yang serupa.



Daftar Pustaka

Buku :

- AB Prasetya. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang : Intrans Publishing.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halik, A. 2013. *Komunikasi massa*. Makasar : Alauddin University Press.
- Hoed, B. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kesuma, D. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik disekolah*. Bandung: Rosda Karya.
- Liliwari, ALo. 2014. *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung : Nusa Media
- Moleong, L. J. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudjiono, Y. 2020. Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Pujileksono, S. 2015. *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Suseno, F. M. 2007. *Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Sobur, A. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Rahmadi, R. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.

Jurnal :

- Anwar, C. 2018. Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 1-18.
- Dwi Viora. 2017. Sejarah, Mitos, dan Parodi dalam penciptaan karya sastra modern Indonesia warna lokal. *Jurnal Basicedu*. 1(2): 66-75.
- Eko, Sopyono. 2013. Kebijakan Kriminalisasi “Kumpul Kebo” Dalam Pembangunan Hukum Pidana Indonesia. *Ejournal Undip Masalah-Masalah Hukum*. 42(2): 196-203.
- Fajri, m. 2021. Humor dalam perspektif hadis: analisis teori hierarchy of needs terhadap aksi prank di media sosial. *Kontemplasi: jurnal ilmu-ilmu ushuluddin*. 9(1), 47-64.
- Irmaniati, I. 2018. Analisis Pesan Moral yang terkandung dalam “bersatulah pelacur-pelacur kota Jakarta” karya WS Rendra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(2).
- Khalil, R. A., Apsari, N. C., & Krisnani, H. 2021. PERILAKU MENENTANG PROTOKOL KESEHATAN DIPENGARUHI OLEH TEORI KONSPIRASI VIRUS COVID-19 DITINJAU DENGAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 168-178.
- Kusuma, P. K. N., & Nurhayati, I. K. 2017. Analisis semiotika roland barthes pada ritual otonan di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(2), 195-217.
- Lumowa, J. 2015. Beberapa aspek sosial yang mempengaruhi pasangan kumpul kebo di kelurahan pondang kecamatan amurang timur kabupaten minahasa selatan. *Journal social welfare*, 3(1).
- Manesah, D., Minawati, R. and Nursyirwan, N., 2018. Analisis Pesan Moral Dalam Film Jangan Baca Pancasila Karya Rafdi Akbar. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 3(2), pp.176-187.
- Moulita, M. 2021. Persepsi Remaja terhadap Konten Prank di Media Sosial. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 7(2), 107-115.
- Mudjiono, Y. 2020. Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138.
- Munawarah, M., Wahyuni, S., & Elsera, M. 2020. Pandangan Masyarakat Tentang Perempuan Yang Lambat Menikah Di Kota Tanjungpinang. *Student Online Journal (Soj) Umrah-Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. 1(2), 586-595.

- Pratiwi, N. I. 2017. Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-224.
- Sartika, E. 2014. Analisis isi kualitatif pesan moral dalam film berjudul “Kita versus Korupsi”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(2), 63-77.
- Simanjuntak, G. V., Pardede, J. A., Sinaga, J., & Simamora, M. 2021. Mengelola Stres di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Hipnotis Lima Jari. *Journal of Community Engagement in Health*. 4(1), 54-57.
- Weisarkurnai, B. F. 2017. Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Fisip, Riau University*.

Skripsi :

- Amarilla Riandita. 2012. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Pengelolaan Demam Pada Anak. Universitas Diponegoro.
- A. R. Dzauqi Naufal Amrullah. 2018. Kegagalan Identitas Tionghoa dalam Film Cinta. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Neni Elisna Voliwati. 2020. Faktor Penyebab Gadis Lambat Menikah dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling islam studi di Kota Pagar Alam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Artikel :

<https://cineverse.id/review-quarantine-ales>

<https://www.kompas.com/hype/read/2021/10/19/140028266/5-rekomendasi-film-omnibus-indonesia-yang-wajib-ditonton>

<https://www.kincir.com/movie/cinema/review-quarantine-ales>

Sahputri, A. H. 2021. STRESS MASYARAKAT DI MASA PANDEMI.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/fcdz7>